

SKRIPSI

**DETERMINASI MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE JIGSAW* PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**



OLEH:

**UMMI KALSUM
NIM: 19.1600.019**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**DETERMINASI MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE JIGSAW* PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**



OLEH

**UMMI KALSUM
NIM: 19.1600.019**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Determinasi Minat Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* pada Pembelajaran Matematika.

Nama Mahasiswa : Ummi Kalsum

NIM : 19.1600.019

Program Studi : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor: 3272 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Zulfiqar Busrah, M.Si.

NIP : 19891 001 201801 1 003

Pembimbing Pendamping : Herlan Sanjaya, S.T., M.Kom.

NIDN : 2007 1286 01

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah M.Pd
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Determinasi Minat Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* pada Pembelajaran Matematika.

Nama Mahasiswa : Ummi Kalsum

NIM : 19.1600.019

Program Studi : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.252/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2025

Tanggal Kelulusan : 17 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Zulfiqar Busrah, M.Si. (Ketua)

Herlan Sanjaya, S.T., M.Kom. (Sekretaris)

Dr.Buhaerah, M.Pd. (Anggota)

Andi Aras, M.Pd. (Anggota)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Pertama-tama, penulis ingin menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT, penguasa alam semesta dan Pencipta segala sesuatu di dunia ini, yang selalu memberikan kesehatan serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menuntaskan studi dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari ketidaktahuan menuju jalan pengetahuan dan pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya kerja sama, bantuan arahan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak baik terlibat langsung maupun tidak langsung. Terutama kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Abdullah dan Ibunda Hasnawati Halid yang paling berjasa atas apa yang telah penulis capai sampai saat ini serta kepada semua saudara penulis yang telah memberi semangat dan mendukung hal-hal baik bagi penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Zulfiqar Busrah, M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Herlan Sanjaya, S.T, M.Kom. selaku pembimbing II atas segala bantuan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang selalu memberikan arahan dan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Buhaerah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Matematika yang tiada

- henti memberikan arahan dan motivasi kepada kami.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
 5. Orang Tua saya yang tercinta, Abdullah dan Hasnawati Halid yang selalu memberikan cinta, doa, dukungan moral dan materi tanpa henti. Terima kasih atas pengorbanan yang tak ternilai dan selalu menjadi inspirasi terbesar dalam hidup saya.
 6. Teman-teman seperjuangan, terutama Jenny Tri Hapsari dan Zuti Nur Hadina, atas kebersamaan, dukungan, dan kerja sama yang telah terjalin selama ini. Terima kasih atas kenangan yang tak terlupakan dalam perjalanan akademik ini.
 7. Terima kasih kepada diri sendiri, karena setiap langkah kecil yang aku ambil adalah bagian dari perjalanan besar menuju kesuksesanku. Skripsi ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tapi juga tentang membuktikan pada diriku sendiri bahwa aku mampu. Teruslah maju, walaupun pelan karena setiap usaha adalah pencapaian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materi hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. Berkenan menjadikan bantuan semua pihak sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 2 Januari 2025
2 Rajab 1446 H
Penulis,



Ummi Kalsum
NIM. 19.1600.019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Kalsum
NIM : 19.1600.019
Tempat, Tanggal Lahir : Parepare, 7 Juli 2001
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Tadris Matematika
Judul Skripsi : Determinasi Minat Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* pada Pembelajaran Matematika

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 2 Januari 2025
2 Rajab 1446 H

Penulis,



Ummi Kalsum
NIM. 19.1600.019

ABSTRAK

Ummi Kalsum. *Determinasi Minat Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Matematika*. (dibimbing oleh Zulfiqar Busrah dan Herlan Sanjaya).

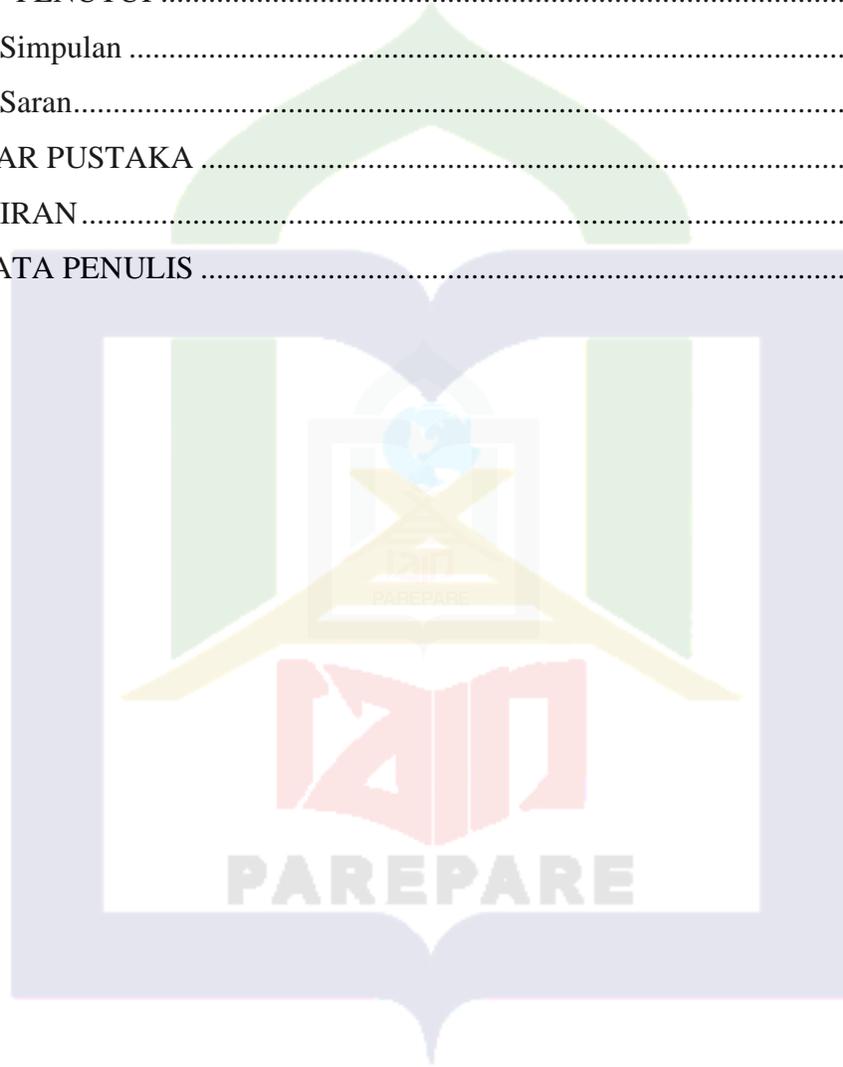
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukungnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan siswa kelas IX MTs DDI Ujung Lero sebagai subjek. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw meningkatkan minat belajar siswa melalui suasana belajar yang interaktif, tanggung jawab individu, dan kerja sama dalam kelompok. Temuan utama penelitian ini adalah adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa, rasa percaya diri, dan motivasi yang lebih tinggi terhadap pembelajaran matematika, meskipun perbedaan kemampuan antar siswa menjadi tantangan. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran matematika yang lebih efektif, menarik, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: Jigsaw, Matematika, Minat Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Studi Kasus.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual	24
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Fokus Penelitian.....	30
D. Jenis dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	31

F. Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	V
BIODATA PENULIS	LIII



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis	10
Tabel 3.1	Kriteria dan Studi Kasus	27
Tabel 3.2	Uraian Kegiatan Penelitian	29
Tabel 4.1	Data Objek yang di Wawancara	43
Tabel 4.1	Hasil Wawancara Guru	44



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	VI
2	Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kampus	VII
3	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang	VIII
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	IX
5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	X
6	Instrumen Observasi	XIV
7	Transkrip Wawancara	XVII
8	Instrumen Wawancara Guru	XLV
9	Instrumen Wawancara Siswa	XLVII
10	Dokumentasi	L

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonema konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أُو	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / نَ	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
أُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*) maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu, yang menghasilkan perubahan pada dirinya melalui penambahan pengetahuan atau keterampilan.¹ Kegiatan ini melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dengan mempertimbangkan aspek intelektual, emosional, dan perilaku yang akhirnya menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas.² Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Hasil yang diharapkan adalah kekuatan spiritual, pengendalian diri, watak yang baik, kecerdasan, akhlak yang baik, serta kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Belajar adalah suatu proses kompleks yang berlangsung sepanjang hidup, mulai dari bayi hingga akhir hayat. Proses ini dapat terjadi di berbagai tempat, seperti rumah, sekolah, tempat kerja dan di masyarakat. Belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, melalui berbagai sumber dan melibatkan berbagai individu. Salah satu indikator bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan dalam

¹ Aunurrahman, "Media Proyeksi Dan Multi Penggunaannya," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–99.

² M Sattu Alang, Mardyawati Yunus, and Nur Rahmah Asnawi, "NineStars Education :," 2020.

³ A Latar Belakang, "Sucie Nuryani, 2018," 2018, 1–11.

perilakunya. Perubahan ini mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomot), serta perubahan sikap atau perilakunya.⁴

Pembelajaran matematika seharusnya lebih dari sekadar menguasai keterampilan berhitung, tujuannya adalah untuk mengembangkan logika berpikir. Sementara berhitung dapat dilakukan dengan bantuan alat seperti kalkulator dan komputer, penyelesaian masalah memerlukan pendekatan yang lebih mendalam, yaitu analisis dan logika.⁵ Pada dasarnya, matematika mengajarkan kita untuk berpikir secara rasional dan kritis. Namun, penting untuk diingat bahwa sifat dasar matematika itu abstrak, yang sering kali ditandai dengan simbol-simbol yang tidak nyata. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang paling efektif adalah melalui pengalaman langsung: melihat, merasakan dan melakukan dengan tangan kita sendiri. Sebaiknya, konsep-konsep matematika diajarkan dengan cara yang interaktif seperti melalui pengamatan, sentuhan, permainan, menggambar, serta verbal dan penulisan. Pengalaman nyata ini akan sangat membantu anak-anak dalam membangun pemahaman abstrak yang diperlukan untuk menguasai matematika.⁶

Salah satu tantangan yang kerap dihadapi dalam dunia pembelajaran adalah bagaimana guru dapat menciptakan, mengatur dan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁷ Hal ini bertujuan agar siswa dapat menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan

⁴ Gina Dewi and Lestari Nur, "Gina Dewi Lestari Nur, 2014 Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri Di SMPN 1 Panumbangan Ciamis Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu," *Yoanda Amallya*, 2014, 2008–10.

⁵ Karunia, "Pembentukan Karakter Dan Kemampuan Berpikir Logis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Sainifik" 4, no. June (2016): 2016.

⁶ Fatimah, *FUN MATH Matematika Asyik Dengan Metode Pemodelan* (Bandung: DAR! Mizan, 2009).

⁷ Khairun Nissa and Jihan Hidayah Putri, "Peran Guru Dan Strategi Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa," *Jurnal Guru Kita PGSD* 5, no. 4 (2021): 51.

potensi diri mereka. Oleh karena itu, merencanakan kegiatan pembelajaran menjadi salah satu tanggung jawab utama bagi guru, tanpa mengabaikan berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses belajar siswa.⁸

Upaya guru dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sangat bergantung pada pemahaman mengenai berbagai faktor yang dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.⁹ Selain itu, penting juga untuk mengenali faktor-faktor yang dapat menyebabkan kondisi pembelajaran yang kurang baik, sehingga siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan jika tercipta suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan semangat bagi siswa. Dalam kondisi seperti ini, siswa tidak hanya pasif menunggu apa yang disampaikan oleh guru, tetapi cenderung terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran.¹⁰

Peningkatan minat belajar merupakan aspek yang sangat penting, karena dapat memberikan dampak signifikan pada proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa.¹¹ Ada beberapa alasan mengapa hal ini begitu krusial. Pertama, peningkatan minat belajar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Kedua, hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Ketiga, minat belajar yang tinggi mendukung pengembangan keterampilan. Keempat, aspek ini membantu pelestarian minat dalam jangka panjang. Kelima, menciptakan pengalaman positif dalam proses

⁸ Nadlir Nadlir et al., "Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 1–15.

⁹ Mina Andini et al., "Peran Guru Dalam Menciptakan Proses Belajar Yang Menyenangkan," 2024, 2298–2305.

¹⁰ Dwi Tri Santosa and Tawardjono Us, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor," *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* 13, no. 2 (2016): 14–21.

¹¹ Aisyah Nursyam, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 811–19.

pembelajaran. Dengan memahami pentingnya peningkatan minat belajar, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang merangsang minat dan motivasi siswa, sehingga membantu mereka mencapai potensi belajar maksimal.¹² Motivasi dan keterlibatan tingkat minat belajar yang tinggi secara intrinsik sangat berkaitan dengan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, mereka cenderung menunjukkan semangat yang lebih besar, berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, serta mengalami keterlibatan yang lebih tinggi.¹³

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu strategi pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dan fleksibilitas.¹⁴ Pada pendekatan ini, murid dibagi menjadi beberapa kelompok dengan individu yang memiliki sifat yang berbeda. Mempelajari materi yang diberikan dan kemudian menyampaikan informasi tersebut kepada anggota kelompok lainnya merupakan tanggung jawab masing-masing siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novi, yang menunjukkan bahwa salah satu manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah dapat membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri serta pendidikan teman-teman mereka. Selain itu, pendekatan ini mendorong pertumbuhan pola pikir yang konstruktif dan kooperatif untuk memahami konten yang diajarkan.¹⁵

¹² Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68.

¹³ Ratna Juwita, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran Pada Mata Pelajaran Pengembangan Produk Kreatif Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Jambi," *Penelitian Fisikawan*, 2018.

¹⁴ Annisa Suhaimah, "Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa," *Annisa Suhaimah] Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 120–33.

¹⁵ Krisna Anggraeni and Devi Afriyuni Yonanda, 'Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi', *Visipena Journal*, 9.2 (2018), 385–95.

Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan akademik, terutama dalam pelajaran yang kompleks seperti matematika. Minat ini mencerminkan ketertarikan dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁶

Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa sangat bervariasi dan saling terkait satu sama lain. Lingkungan pembelajaran yang kondusif, seperti suasana kelas yang interaktif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang variatif, termasuk model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga berperan penting dalam menarik perhatian siswa.¹⁷ Dukungan sosial dari teman sebaya dan guru, serta kesesuaian materi dengan minat dan bakat individu siswa sangat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Pengalaman positif yang diperoleh dalam pembelajaran sebelumnya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.¹⁸

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs DDI Ujung Lero pada siswa kelas IX, ditemukan beberapa poin penting. Pertama, partisipasi aktif siswa: siswa aktif bertanya kepada guru dan teman sejawat, siswa terlibat dalam diskusi

¹⁶ Dhiya Juliana Putri et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Kecamatan Larangan Tangerang," no. 9 (2017).

¹⁷ Ulfah Damayanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Banarjo," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 3 (2020): 1–125.

¹⁸ Lusi Marleni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa," *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2016): 149–59.

kelompok. Kedua, interaksi siswa dalam kelompok: siswa saling berbagi pengetahuan, siswa saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain, siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Ketiga, kualitas kolaborasi dan interaksi: siswa memberikan umpan balik terhadap pemahaman teman, siswa menunjukkan rasa saling percaya dan tanggung jawab, siswa mengatasi konflik dengan cara yang positif. Keempat, sikap terhadap pembelajaran kooperatif: siswa merasa senang belajar dalam kelompok, siswa lebih mudah memahami materi dengan model Jigsaw dibandingkan dengan metode lain. Kelima, motivasi dan kepercayaan diri dalam pembelajaran: siswa merasa lebih percaya diri, siswa merasa termotivasi untuk belajar matematika. Keenam, peran guru dalam pembelajaran: guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan model Jigsaw.

Salah satu langkah penting untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan perencanaan awal yang matang untuk rangkaian kegiatan pembelajaran serta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, lebih baik, dan efektif. Model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika, hanya memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rezeki pada tahun 2009 mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berdampak positif terhadap pencapaian belajar matematika siswa.

Pada pembelajaran matematika, penerapan model jigsaw memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar siswa karena beberapa alasan : meningkatkan interaksi sosial, mendorong partisipasi aktif, dan memupuk rasa tanggung jawab. Penerapan model pembelajaran jigsaw dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana model jigsaw dapat memengaruhi minat belajar siswa dalam konteks tertentu, yaitu pada pembelajaran matematika. Fokus pada kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran, termasuk interaksi antar siswa, keaktifan dalam diskusi kelompok, dan perubahan minat belajar yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana minat belajar siswa terhadap model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dalam pembelajaran matematika?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa terhadap model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dalam pembelajaran matematika.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya mengenai model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dan juga penelitian ini dijadikan bahan masukan (referensi) bagi penelitian sejenis sehingga bisa menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini diantaranya yakni:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi praktisi sebagai tambahan informasi, masukan maupun bahan perbandingan bagi pihak yang bersangkutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikut adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Muarrofatin, dalam jurnal berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pelajaran IPA”, menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pelajaran IPA berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode ini terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.¹⁹

Dalam jurnal berjudul “Determinasi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi, dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banjar”, Putu Reka Adi Suta menyajikan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara disiplin belajar dan hasil belajar IPS. Koefisien korelasi yang ditemukan adalah 0,561, dengan kontribusi efektif sebesar 13,09%. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa secara bersama-sama, minat belajar, motivasi berprestasi dan disiplin belajar secara signifikan memengaruhi hasil belajar IPS. Koefisien korelasi ganda yang diperoleh adalah 0,762, dan detreminasi

¹⁹ Muarrofatin, ‘Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pelajaran Ipa Muarrofatin Mi Darul Ulum Sidojukung Informasi Artikel Abstrak’, 5.4 (2021), 266–76.

keseluruhan mencapai 58,1% terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Banjar.²⁰

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Qamariah dan rekan-rekannya dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Matematis Siswa Pada Materi SPLDV”, terdapat kesimpulan yang menarik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa di SMP Negeri 5 Kota Ternate, khususnya pada materi SPLDV. Rata-rata pemahaman matematis siswa kelas VIII-1 di sekolah tersebut, setelah diterapkan model pembelajaran ini, berada dalam kualifikasi cukup.²¹

Relevansi dari beberapa penelitian terdahulu di atas dengan penelitian penulis diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Determinasi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banjar	Determinasi minat belajar.	Penelitian terdahulu berfokus kepada Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah determinasi minat belajar siswa dengan model pembelajaran <i>kooperatif tipe jigsaw</i>

²⁰ Putu Reka Adi Suta, Determinasi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Banjar, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol 6, No 1 (2018)

²¹ Nur Qamariah, Ikram Hamid, And Aryanti Jalal, ‘Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi SPLDV’, *Delta-Pi : Jurnal Matematika & Pendidikan Matematika*, 6.2 (2017), 34–44.

No.	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>kooperatif tipe jigsaw</i> Pada Pelajaran Ipa	Penggunaan model <i>kooperatif tipe jigsaw</i> dalam pembelajaran matematika.	Penelitian terdahulu berfokus kepada penggunaan <i>kooperatif tipe jigsaw</i> ditinjau dari Dari Prestasi Belajar siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa.
3	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>kooperatif tipe jigsaw</i> Terhadap Kemampuan Matematis Siswa Pada Materi SPDLV	Penggunaan model <i>kooperatif tipe jigsaw</i> dalam pembelajaran matematika.	Penelitian terdahulu berfokus kepada kemampuan berpikir ditinjau dari minat belajar siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah melihat peningkatan minat belajar matematika ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa.
4	Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran <i>Tipe Jigsaw</i>	Penggunaan model <i>kooperatif tipe jigsaw</i> dalam pembelajaran matematika.	Penelitian terdahulu berfokus kepada peningkatan minat dan hasil belajar sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah determinasi minat belajar siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian ini. Dari studi mengenai determinasi minat belajar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat belajar bukanlah faktor yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh dua aspek penting, yaitu motivasi dan disiplin. Sementara itu, penelitian tentang model Jigsaw dalam pelajaran IPA dan matematika menunjukkan adanya pengaruh positif pada proses pembelajaran, meskipun masih sedikit yang secara khusus menggali aspek minat belajar.

Dari perbandingan ini, terlihat bahwa penelitian ini menawarkan sesuatu yang belum banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya, yaitu proses determinasi minat belajar siswa dalam konteks model Jigsaw di pembelajaran matematika.²² Beberapa kontribusi dari penelitian ini adalah: Pertama: fokus utama pada minat belajar, bukan hanya hasil belajar. Sementara penelitian sebelumnya fokus pada apakah model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar, penelitian ini akan meneliti bagaimana model tersebut memengaruhi motivasi dan minat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua: pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendekatan kualitatif atau sekedar meneliti hubungan antar variable, penelitian yang dilakukan oleh peneliti melakukan analisis mendalam terhadap pengalaman siswa saat menerapkan model Jigsaw dalam pembelajaran matematika. Ketiga: menyoroti faktor-faktor yang membentuk minat belajar siswa. Selain hanya melihat apakah siswa tertarik atau tidak, penelitian ini menggali lebih mendalam apa yang membuat siswa tertarik atau kehilangan minat belajar matematika saat menggunakan model Jigsaw.²³

B. Tinjauan Teori

1. Determinasi

Ryan dan Deci mendefinisikan teori determinasi diri sebagai pendekatan yang melihat kepribadian dan motivasi manusia. Teori ini, yang didasarkan pada teori organisme dan menggunakan metodologi empiris konvensional, menyoroti pentingnya sumber daya manusia (SDM) dalam pengembangan kepribadian. Selain

²² I Md. Adi Jaya Wibawa and I Md. Suarjana, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw I Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2019): 115.

²³ Agus Subandono, "Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Menggunakan Metode Jigsaw Pada Matematika Teknik," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 3, no. 1 (2020): 69–82.

itu, teori ini juga mengkaji motivasi dan kepribadian dalam konteks sosial, dengan membedakan anatar jenis motivasi yang bersifat otonom dan yang terkontrol.²⁴ Berbeda dengan tindakan yang dilakukan di bawah paksaan atau tekanan, Determinasi diri adalah rasa aktivitas otonom yang semata-mata dimotivasi oleh faktor internal.

Determinasi diri merupakan suatu sikap mental yang ditandai oleh komitmen yang teguh untuk meraih tujuan tertentu, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Ia merupakan sebuah proses yang melibatkan pengambilan keputusan, penarikan kesimpulan, serta usaha untuk memastikan hasil akhir dari setiap langkah yang diambil.²⁵ Menurut Geon dan Stefani determinasi diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri guna memfasilitasi pencapaian tujuan hidup pribadi dengan mengakui baik kekuatan maupun keterbatasan yang dimiliki.

Dalam perspektif psikologi, determinasi menurut Ryan dan Deci adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memiliki berbagai kemungkinan. Hal ini menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang untuk mengajarkan hal-hal yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, kemampuan orang untuk mengenali dan mencapai tujuan berdasarkan pemahaman dan penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri dapat dilihat sebagai determinasi diri.²⁶

²⁴ Ryan, R. M., & Deci, E.L, *Self Determination Theory : Basic Psychological Needs In Motivation, Development And Wellness*. (New York: The Guilford Press, 2017), H. 45

²⁵ Timm, Paul R, *Successful Self-Management : A Psychologically Sound Approach To Personal Effectiveness*. Revised Edition. (California: Crips Learning, 2018), H. 100

²⁶ Field, S., Hoffman, A., & Posch, M, *Self Determination During Adolescence A Developmental Perspective*. *Journal Of Remedial And Special Education*, Volume 18, Number 5, September/October 1997, Pages 285-293

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berhitung, tetapi juga sebagai media untuk melatih siswa dalam berpikir logis, sistematis, dan analitis. Dalam proses pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan yang lebih kompleks. Pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti penggunaan kooperatif tipe Jigsaw, mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi secara mendalam.

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah sebuah sistem yang melibatkan berbagai unsur yang saling terikat dan berinteraksi, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku. Secara komprehensif, belajar diartikan sebagai proses yang dijalani oleh manusia untuk memperoleh berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap. Kemampuan, keterampilan dan sikap ini diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari masa bayi hingga masa tua, melalui serangkaian proses pembelajaran sepanjang hayat.²⁷

Pembelajaran dalam pengertian yang sederhana adalah proses penyampaian informasi dari pengajar kepada pelajar. Ini merupakan sebuah kegiatan yang dirancang secara terprogram oleh guru dalam desain intruksional, dengan tujuan untuk mendorong siswa belajar secara aktif. Proses ini menekankan penyediaan sumber belajar yang memadai. Dengan kata lain, pembelajaran melibatkan upaya

²⁷ Nora Yuniar Setyaputri, "*Bimbingan Dan Konseling Belajar Aplikasinya*): Edisi 1 - Nora Yuniar Setyaputri, M.Pd - Google Buku, n.d.

guru dalam merancang materi ajar agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang aktif dan memberikan makna.

b. Pengertian Matematika dan Pembelajaran Matematika

Pada hakikatnya, matematika adalah ilmu yang mempelajari pola dan formasi. Matematika digunakan dalam segala hal, mulai dari ide sederhana yang berkaitan dengan perhitungan sehari-hari hingga aplikasi matematika yang rumit. Pola pikir matematika, struktur matematika, penerapannya dalam domain lain, dan faktor-faktor lain adalah beberapa cara yang digunakan sebagian orang untuk mendefinisikan matematika. Faktor-faktor ini telah menghasilkan sejumlah definisi matematika, termasuk: Pertama, Matematika adalah bidang kajian yang tepat dan terstruktur dengan baik. Kedua, Ilmu tentang lokasi dan pengukuran dikenal sebagai matematika. Ketiga, Studi tentang angka dan interaksinya dikenal sebagai matematika. Keempat, Konsep, hubungan, dan struktur dalam urutan yang logistik merupakan fokus matematika.²⁸

Menurut Russefendi, Salah satu definisi matematika adalah sistem terurut yang terdiri dari definisi, aksioma, postulat, dan elemen yang tidak terdefinisi. Postulat-postulat ini berlaku secara universal setelah terbukti akurat. Karena alasan ini, matematika dikenal sebagai ilmu deduksi.²⁹ Dalam perkembangannya, matematika terbukti sebagai ilmu dasar yang sudah menjadi alat penting untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu lainnya. Hampir seluruh bidang studi memanfaatkan konsep-konsep matematika dalam menganalisis objek lainnya. Oleh karena itu, penguasaan matematika menjadi suatu keharusan. Selain itu, matematika juga memfokuskan

²⁸ Ali; Muhlisrarini; Hamzah, *Perencanaan Dan Model Pembelajaran Matematika* (Rajawali Pers, 2016).

²⁹ Nurdinah Hanifah Isrokatun, 'Pembelajaran Matematika Dan Sains Secara Integratif Melalui Situation-Based ... - Google Buku', 2020, P. 149.

kajiannya pada konsep-konsep yang bersifat abstrak, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk angka dan simbol. Melalui representasi ini, ide-ide matematis dapat diinterpretasikan sesuai dengan fakta dan logika yang berlaku dalam konteks tertentu.

Pandangan tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa matematika adalah disiplin ilmu abstrak dengan struktur yang terorganisasi dengan baik dan sistematis. Menurut interpretasi ini, matematika memiliki sejumlah ciri, termasuk subjek studi yang abstrak, penalaran berbasis kesepakatan, pola pikir deduktif, simbol yang tidak dibatasi oleh makna, pertimbangan terhadap konteks diskusi, dan konsistensi sistemnya.³⁰

3. Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, fokus, dan antusias dalam belajar. Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang menarik, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta lingkungan belajar yang mendukung turut memengaruhi tingkat minat belajar siswa.

a. Pengertian Minat Belajar

Sumber yang jelas tentang proses menumbuhkan minat anak sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar. Mengetahui ciri-ciri minat anak juga penting untuk membuat program pengembangan minat yang berhasil dan untuk menetapkan aturan yang memandu pertumbuhan minat tersebut.

³⁰ Idrus Alhaddad, 'Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Pada Konsep Kekelangan Panjang', (Infinity Journal, 1.1 (2012) H. 31-44

Dengan kata lain, minat belajar anak merupakan cerminan kecenderungan mereka untuk secara aktif mengejar keuntungan yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto minat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar.

Menurut Bernard, keterlibatan, pengalaman, dan rutinitas belajar atau pekerjaan adalah hal-hal yang menyebabkan minat, bukan hal yang muncul begitu saja. Karena minat jelas selalu terkait dengan keinginan atau hasrat, penting untuk mencari tahu cara menyiapkan lingkungan yang tepat sehingga siswa akan selalu membutuhkan dan ingin belajar lebih banyak. Menurut beberapa sudut pandang yang disebutkan di atas, minat belajar dapat dipahami sebagai kebutuhan atau hasrat yang muncul dari partisipasi dalam proses belajar dan didorong oleh rasa aman dalam proses belajar mengajar. Guru harus menciptakan kondisi yang diperlukan agar siswa selalu membutuhkan dan ingin belajar lebih banyak.³¹

b. Upaya Peningkatan Minat Belajar

Upaya peningkatan minat belajar siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar mereka. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan menciptakan suasana belajar yang santai.³² Lingkungan pembelajaran yang tidak menekan dan memberikan rasa nyaman akan membuat siswa lebih mudah berkonsentrasi dan menikmati proses belajar. Ketika siswa merasa rileks dan tidak

³¹ Rosali Br Sembiring And . Mukhtar, 'Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika', *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 6.2 (2013), 34–44.

³² Rahma Sinta and Robie Fanreza, "Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mts Darul Ulum Budi Agung Medan," *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 25.

tertekan oleh suasana kelas yang kaku, mereka cenderung lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.³³

Selain suasana yang santai, pembelajaran yang dinamis dan interaktif juga berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran yang tidak monoton dan melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau simulasi, dapat membuat pembelajaran lebih menarik.³⁴ Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini akan meningkatkan keterlibatan emosional mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.³⁵

Metode pembelajaran kooperatif, seperti model Jigsaw telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya.³⁶ Proses ini menciptakan keterlibatan aktif, rasa tanggung jawab, serta interaksi yang positif antar siswa. Dengan adanya kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling mendukung dalam memahami materi, sehingga mereka tidak hanya belajar dari guru

³³ Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–51.

³⁴ Muhammad Mahfud, Muhammad Fuad, and Puspita Dian Agustin, "Pengaruh Teknik Pembelajaran Aktif Terhadap Prestasi Akademik Siswa : Analisis Literatur Komprehensif" 10 (2024): 281–90.

³⁵ Ageng Saepudin Kanda and Ririn Rustini, "Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Di Ma Nurul Iman," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 566–79.

³⁶ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Fiqih," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

tetapi juga dari teman sebaya. Model ini juga menumbuhkan rasa percaya diri karena setiap siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.³⁷

4. Determinasi Minat Belajar Siswa

Adapun beberapa definisi terkait determinasi minat belajar siswa: Pertama, Determinasi Minat Belajar Siswa: suatu keadaan yang menggambarkan seberapa kuat niat dan keinginan siswa untuk belajar. Determinasi ini sering kali ditentukan oleh faktor-faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, serta keinginan untuk berkembang dan juga faktor eksternal seperti dukungan dari guru dan lingkungan belajar yang kondusif.³⁸ Kedua, Dorongan Ketekunan dalam Pembelajaran: Determinasi minat belajar siswa dapat diartikan sebagai dorongan yang membuat siswa tetap tekun dan konsisten dalam memelihara minat belajar mereka. Ini berarti siswa memiliki semangat untuk terus maju dalam proses belajar meskipun ada kesulitan.³⁹

Ketiga, Motivasi yang Berkesinambungan: Determinasi minat belajar ini mengacu pada motivasi yang terus menerus membantu siswa untuk selalu terlibat dalam kegiatan belajar. Minat yang tinggi diikuti oleh tekad kuat akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.⁴⁰ Keempat, Keteguhan dalam Pencapaian Pembelajaran: Determinasi minat belajar siswa menggambarkan keteguhan hati yang

³⁷Ralph Adolph, “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X A Sma Negeri 1 Sukodadi Sutahir” 2, no. 4 (2016): 1–23.

³⁸ Siti Nurhasanah and A Sobandi, “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes),” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128–35, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>.

³⁹ D R Khariani, “Hubungan Motivasi Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sdn No 100311 Palsabolos Pada Mata Pelajaran Ips ...,” *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2024): 7–12.

⁴⁰ Q adar BakhshBaloch, “Pengaruh Minat Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smkn 3 Kota Banjarbaru Dimoderasi Oleh Motivasi Belajar” 11, no. 1 (2017): 92–105.

dimiliki siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap pelajaran. Minat yang didorong oleh determinasi akan membuat siswa lebih bertahan lama dalam belajar, tidak mudah putus asa dan terus berupaya mencapai tujuan akademiknya.⁴¹

5. Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu pendekatan yang dirancang untuk mendorong kerja sama siswa dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, tanggung jawab individu dan kerja sama antar siswa, sehingga dapat meningkatkan minat dan hasil belajar secara keseluruhan.

a. Pembelajaran Kooperatif

Salah satu desain atau pola yang digunakan sebagai panduan untuk mengatur instruksi kelas atau tutorial dan memilih sumber belajar, seperti komputer, buku, dan film, disebut model pembelajaran.⁴²

Lasmawan menyatakan bahwa belajar kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah Suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa berkolaborasi dan belajar dalam kelompok kecil dengan menggunakan berbagai macam struktur kelompok.⁴³

Menurut definisinya, *Cooperative learning* adalah pendekatan pengajaran di mana instruktur membagi kelas mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil dan kemudian meminta siswa berkolaborasi untuk saling membantu memahami materi akademis. Dua siswa atau lebih dapat membentuk satu kelompok. Setiap anggota kelompok dapat diberi fungsi atau serangkaian tanggung jawab tertentu, atau mereka

⁴¹ Mauliddiyah, "Pengaruh Minat Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips Di Sma Negeri 1 Pekanbaru."

⁴² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Surabaya; Kencana Prenada Media Group, 2007)

⁴³ Dimiyanti. Mudijono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006)

semua dapat diberi tugas yang sama. Upaya kolektif setiap kelompok dapat dinilai, diberi penghargaan, atau keduanya.⁴⁴

Cooperative learning mencakup berbagai pendekatan pembelajaran di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis untuk saling mendukung pembelajaran. Siswa diharapkan saling mendukung, berdebat, dan berdiskusi dalam lingkungan pembelajaran kooperatif untuk menyempurnakan materi yang sedang mereka pelajari dan mengisi kesenjangan pengetahuan.⁴⁵

b. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu versi model Pembelajaran *Collaborative Learning* yaitu suatu proses pembelajaran kelompok yang mana setiap orang menyumbangkan pengetahuan, pengalaman, ide, sikap, pandangan, bakat, dan keterampilan untuk secara kolaboratif meningkatkan pemahaman seluruh anggota.⁴⁶

Model pembelajaran jigsaw merupakan strategi pengajaran yang dibangun di atas struktur kelompok belajar yang serbaguna. Model ini dapat diterapkan pada topik apa pun dan pada tingkat apa pun untuk membantu setiap kelompok meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Model jigsaw ini paling banyak digunakan untuk persentase dan memperoleh konten baru, dan dapat digunakan dalam berbagai cara untuk mencapai berbagai tujuan. Karena bersifat kooperatif, struktur jigsaw-nya juga mendorong saling ketergantungan.

⁴⁴Robert E Slavin, *Instruction Based On Cooperative Learning*. United States: Johns Hopkins University. 2005

⁴⁵ Robert E Slavin, *Cooperative Learning* (London; Allymand Bacon, 2005)

⁴⁶ Nur Ainun Lubis Dan Hasrul Harahap, 'Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw', *Journal As-Salam*, Vol. 1 (2016), Pascasarjana Universitas Sumatera Utar.

Rusman mengklaim bahwa Jigsaw merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan upaya kelompok siswa dalam menciptakan kelompok-kelompok kecil.⁴⁷ Menurut H. Isjoni, jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa aktif dan saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran sehingga memperoleh hasil yang optimal.⁴⁸ Menurut sudut pandang yang disebutkan di atas, strategi jigsaw merupakan taktik atau metode yang sangat menarik jika konten yang dipelajari dapat dipecah menjadi beberapa bagian dan tidak perlu disajikan dalam urutan tertentu.

c. Pengertian Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*

Elliot Aronson dan rekan-rekannya di University of Texas awalnya menciptakan dan menguji Model Pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*, yang kemudian dimodifikasi oleh Slavin dan rekan-rekannya di John Hopkins University. Sunartombos mengklaim bahwa model *kooperatif tipe Jigsaw* adalah pendekatan pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang lebih bertanggung jawab atas pembelajaran. Teka-teki ini dimaksudkan untuk membantu siswa belajar cara bekerja sebagai tim, belajar secara kooperatif, dan menerima pengetahuan mendalam yang akan sulit diperoleh jika mereka mencoba mempelajari semuanya sekaligus.⁴⁹

Menurut Kurniasih, “model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran yang di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain”. Siswa harus

⁴⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), H. 217.

⁴⁸ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2010,) H. 54.

⁴⁹ Lindawati Staima Cirebon And Others, ‘Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Subang (Sendinusa) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas Vii Mts Ash-Shiddiqiyah Cempaka Kabupaten Cirebon) Prosiding Seminar Nasional’, 2019, 136–40.

berpartisipasi dalam proses pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*, yang melibatkan pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari lima hingga enam orang, termasuk kelompok asli dan kelompok ahli.

Dalam paradigma Pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*, kelompok asal merupakan kelompok siswa pertama yang terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan mempertimbangkan latar belakang dan keberagaman. Sementara itu, kelompok ahli, yang terdiri dari siswa dari kelompok lain (kelompok asal), bertugas meneliti subjek tertentu dan kemudian menjelaskannya kepada anggota lainnya.⁵⁰

Penerapan pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* pada teks yang lebih banyak teorinya daripada rumus atau persamaannya cocok. Berkat konten semacam ini, siswa dapat membaca lebih mudah sebelum kelas dimulai. Jadi, sebelum belajar, siswa diharapkan memiliki informasi mendasar. Konsep pembelajaran gaya jigsaw, yang menekankan pengalaman siswa dan mengharuskan siswa berbagi pemikiran atau pengalaman mereka dengan siswa lain, sejalan dengan hal ini.⁵¹

d. Langkah-Langkah *Kooperatif Tipe Jigsaw*

Menurut Priyanto pada pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* langkah-langkahnya, yaitu sebagai berikut: Pertama, Pembentukan kelompok asal Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang. Kedua, Pembelajaran pada kelompok asal Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang menjadi keahliannya. Ketiga, Pembentukan kelompok ahli Ketua kelompok asal membagi

⁵⁰ Ni Km Trisna Wardani And I Km Ngr Wiyasa, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020).

⁵¹ Krisna Anggraeni And Devi Afriyuni Yonanda, Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi." *Visipena Journal* 9, no. 2 (2018): 385–95.

tugas kepada masing-masing anggotanya, untuk menjadi ahli dalam suatu sub materi suatu pelajaran.⁵² Keempat, Diskusi kelompok ahli Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi, tentang masalah-masalah yang telah menjadi tanggung jawabnya. Kelima, Diskusi kelompok asal Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Keenam, Diskusi kelas Guru memandu jalannya diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru memperbaiki salah konsep pada siswa. Ketujuh, Pemberian kuis Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.⁵³

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran matematika merupakan aspek penting dalam pengembangan potensi siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika adalah minat belajar siswa. Minat belajar siswa merupakan motivasi internal yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* menawarkan pendekatan kolaboratif di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dan peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

⁵²Asep Saiful Alfazr, Diah Gusrayani, and Dede Tatang Sunarya, "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf," *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 111–20.

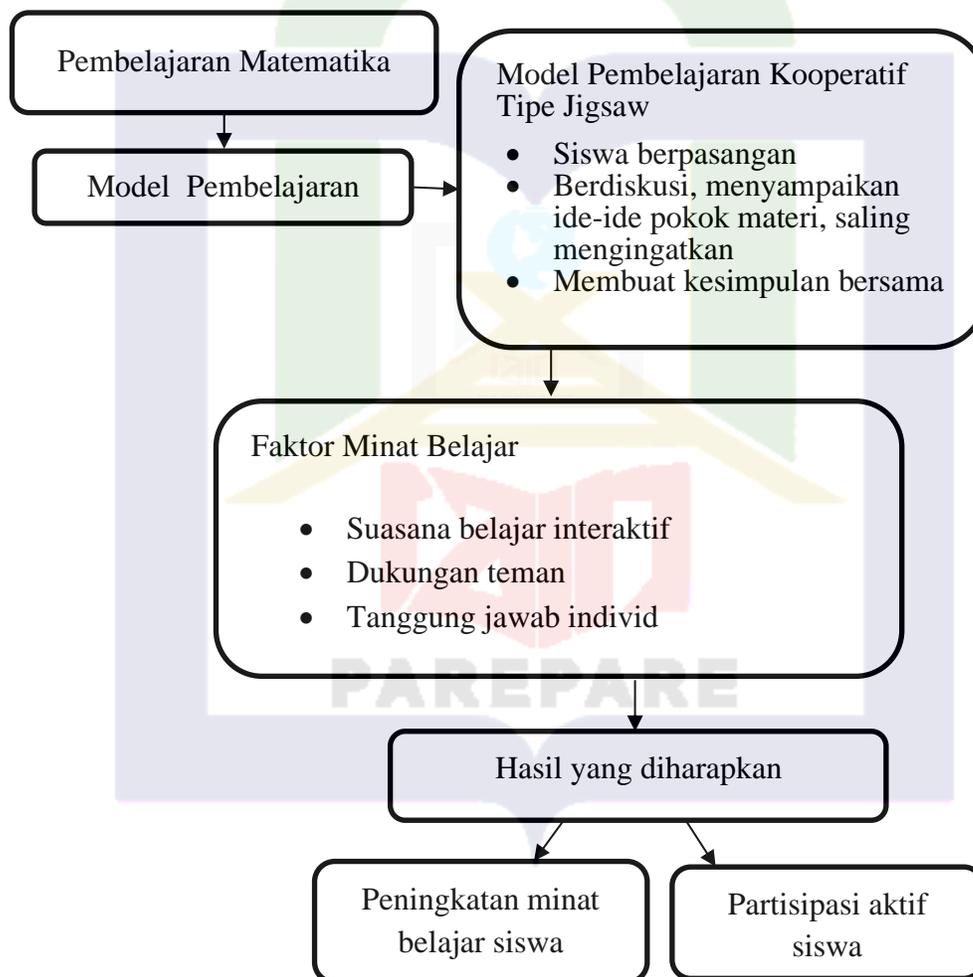
⁵³Nur Ainun Lubis and Hasrul Harahap, "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw," *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 96–102.

Kerangka konseptual penelitian ini akan mengidentifikasi variabel utama, yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* sebagai variabel independen, dan minat belajar siswa sebagai variabel dependen. Selain itu, variabel kontrol seperti motivasi dan lingkungan belajar akan diperhitungkan dalam analisis untuk memahami faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi minat belajar siswa. Hipotesis penelitian mencakup asumsi bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* akan berhubungan positif dengan peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Metodologi penelitian akan melibatkan desain penelitian yang tepat, pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner, serta analisis data yang sesuai untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika, serta implikasi praktis dan teoritisnya dalam konteks pendidikan matematika.

Selain itu, pembahasan dalam kerangka konseptual akan mencakup interpretasi hasil penelitian serta implikasi temuannya untuk praktik pembelajaran matematika di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* dapat memengaruhi minat belajar siswa, guru dan praktisi pendidikan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi bagi siswa.

D. Kerangka Pikir

Pembelajaran merupakan serangkaian tugas yang diselesaikan oleh siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber dan alat bantu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran konvensional, posisi pengajar sebagai pengajar tetap mendominasi, sehingga siswa menjadi lelah dan bosan, sehingga mereka mencari hiburan lain. Posisi siswa menjadi pasif karena guru hanya memberikan ceramah dan hanya terjadi kontak satu arah antara keduanya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.⁵⁴ Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar mereka. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut melalui wawancara, observasi.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif ini, menerapkan studi kasus, dimana peneliti meneliti secara spesifik sekelompok siswa dari kelas atau sekolah tertentu. Tujuannya adalah untuk memahami dengan lebih baik faktor-faktor yang berkontribusi pada minat belajar siswa dalam konteks yang relevan. Kriteria pemilihan studi kasus dalam penelitian biasanya ditentukan berdasarkan relevansi dan potensi kasus tersebut untuk memberikan wawasan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Berikut adalah kriteria pemilihan studi kasus.

Tabel 3.1 Kriteria Studi Kasus

Kriteria Studi Kasus	Deskripsi Kesesuaian
Relevansi dengan Masalah Penelitian	Kasus yang dipilih, yakni kelas atau kelompok siswa tertentu, memiliki relevansi yang tinggi karena berkaitan langsung dengan minat belajar siswa dalam konteks penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika.
Unik dan Signifikan	Penelitian ini sangat menarik karena menyoroti penggunaan metode jigsaw yang jarang diteliti, dalam kaitannya dengan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
Aksesibilitas Data	Data dapat dikumpulkan melalui observasi di kelas,

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

	wawancara dengan sesiwa, serta pengumpulan hasil belajar atau melalui angket minat belajar.
Kemungkinan Generalisasi atau Transferabilitas	Temuan dari penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran serupa di sekolah-sekolah lain, khususnya dalam penerapan model pembelajaran jigsaw.
Relevansi Kontekstual	Penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan di Indonesia, di mana matematika diakui sebagai mata pelajaran inti. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, model pembelajaran inovatif seperti jigsaw mulai diimplementasikan.
Potensi Menjawab Pertanyaan Penelitian	Kasus ini dapat memberikan wawasan tentang pengaruh model jigsaw terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.
Kompleksitas yang Dapat Dikelola	Dengan memfokuskan penelitian ini pada satu model pembelajaran, yaitu jigsaw, serta satu mata pelajaran yakni matematika, kami dapat mengelola dan menganalisisnya dengan lebih mendalam.

Kriteria-kriteria ini membantu memastikan bahwa studi kasus yang dipilih relevan, signifikan, dan memungkinkan penggalian data yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Penetapan Pertanyaan Penelitian secara garis besar pertanyaan penelitian meliputi: Latar belakang siswa mengenai belajar matematika, pengalaman belajar matematika, pengalaman menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, interaksi dengan teman sebaya, minat belajar, hubungan dengan guru. Pemilihan Partisipan dan Sampling: Teknik pemilihan sampling yaitu Sampling Purposive: Memilih siswa yang dapat memberikan informasi yang relevan terkait minat siswa yang beragam, baik yang memiliki minat tinggi maupun rendah dalam belajar. Jumlah Partisipan: jumlah partisipan pada penelitian ini 6 orang, terdiri dari 2 dari minat tinggi, 2 dari minat sedang, 2 dari minat rendah. Adapun Kriteria Pemilihan Partisipan meliputi, latar belakang social yang berbeda, tingkat motivasi, dan gaya belajar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah di MTs DDI Ujung Lero. Adapun alasan dalam pengambilan lokasi yaitu memenuhi latar belakang sosial yang berbeda dan memiliki tingkat motivasi dan gaya belajar yang berbeda. Di samping itu, perlu untuk menelusuri lebih mendalam tentang Determinasi Minat Belajar Dengan Model Pembelajaran *Kooperatif tipe jigsaw* Pada Pembelajaran Matematika.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dapat dilihat pada table 3.2 sebagai berikut:

No	URAIAN KEGIATAN	MINGGU KE-															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
a	PROPOSAL																
	1 Penyusunan Proposal dan Bimbingan	■	■	■	■												
	2 Seminar Proposal					■											
	3 Perbaikan						■										
b	PELAKSANAAN																
	1 Pengumpulan data							■	■	■	■						
	2 Pengelolaan data							■	■	■	■						
	3 Analisis data							■	■	■	■						
c	PENYUSUNAN LAPORAN																
	1 Perampungan											■	■				
	2 Pembimbingan							■	■	■	■	■	■	■	■		
	3 Seminar Hasil															■	
	4 Perbaikan																■

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Kelas IX MTs DDI Ujung Lero. Dari fokus ini di bagi menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu:

- a. Minat belajar matematika di Kelas IX MTs DDI Ujung Lero yaitu perhatian, rasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika.
- b. Model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* di Kelas IX MTs DDI Ujung Lero yaitu menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, dan evaluasi.
- c. Dukungan lingkungan pembelajaran di kelas IX MTs DDI Ujung Lero mencakup berbagai aspek yang membantu siswa dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Aspek-aspek tersebut adalah : penyediaan fasilitas dan sumber belajar, dukungan dari guru sebagai fasilitator, interaksi sosial antar siswa, lingkungan sekolah yang mendukung, evaluasi dan umpan balik terhadap lingkungan belajar.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai untuk menganalisis masalah terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (informan), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah orang atau orang lain.⁵⁵

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁶ Dalam penelitian kualitatif posisi informan sangat penting, bukan

⁵⁵ Ruslam Ahmadi, *Memahami Metodologi Kualitatif* (Malang: UM Press, 2005), H. 63.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010), H. 62.

sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*)⁵⁷. Harun Rasyid mengatakan bahwa data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti⁵⁸. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yakni data empiris yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang terdiri dari peserta didik Kelas IX MTs DDI Ujung Lero.
2. Data sekunder, data sekunder yakni data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber lain, seperti dokumen-dokumen resmi, dokumen perorangan berhubungan dengan minat belajar dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* pada pembelajaran matematika.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa metode yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan terkait dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap minat belajar siswa.⁵⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi Partisipatif: Observasi partisipatif pada penelitian ini meliputi peneliti melakukan pengamatan langsung kepada siswa pada saat pembelajaran dan

⁵⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), H. 134.

⁵⁸ Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), H. 36.

⁵⁹ Tomo djudin dan Rendi setiawan Eka Trisianawati, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)* 06, no. 02 (2016): 51–60.

melaporkan temuan-temuan berdasarkan hasil pengamatan. Adapun pengamatan dilakukan di dalam kelas dalam hal ini mengamati interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dan lingkungan belajar. Adapun aspek observasi yaitu partisipasi aktif siswa, Kerjasama dalam kelompok, ketertarikan terhadap materi, kemandirian belajar, sikap terhadap pembelajaran kooperatif. Observasi terhadap penerapan metode ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, tetapi juga mengalami peningkatan pemahaman konsep serta keterampilan sosial dan komunikasi, karena mereka harus bekerja sama dan saling mengajarkan materi kepada teman sekelompoknya.

2. Wawancara

Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada partisipan untuk mendapatkan informasi tentang minat belajar siswa. Selama proses wawancara peneliti melakukan perekaman dan transkrip dan hasilnya di analisis lebih lanjut.⁶⁰ Adapun wawancara dilakukan untuk memperoleh data yaitu: Latar belakang siswa mengenai belajar matematika, pengalaman belajar matematika, pengalaman menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, interaksi dengan teman sebaya, minat belajar, hubungan dengan guru.

3. Studi Kasus

Studi kasus dilakukan untuk menggali lebih dalam terkait minat belajar siswa termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam konteks yang lebih terbatas.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, H. 135.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dan tematik. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk menemukan tema atau pola-pola yang relevan. Berikut beberapa langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Pengkodean (Coding)

Peneliti memulai analisis yang diawali dengan cara membaca data hasil wawancara dan observasi secara mendalam dan memberi kode pada bagian-bagian yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian.⁶¹ Selanjutnya setelah kode terbentuk, kelompokkan kode-kode yang memiliki makna serupa ke dalam kategori atau tema yang lebih besar. Kemudian menemukan tema utama dan hubungan kategori- kategori untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.⁶²

2. Analisis Tematik

Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, yaitu: Faktor Motivasi: Seperti dorongan intrinsik dan ekstrinsik siswa. Peran Guru dan Metode Pembelajaran: Pengaruh cara guru mengajar terhadap minat siswa. Lingkungan Sosial: Pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah terhadap minat belajar. Kendala atau Hambatan: Faktor yang menghambat minat belajar, seperti kurangnya dukungan atau perasaan tidak mampu.⁶³

⁶¹ Firman, "Analisis Data Dalam Kualitatif," *Article*, no. 4 (2015): 1–13.

⁶² Zul Farita, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019," *Skripsi*, 2019, 76–86.

⁶³ Delia Anindita and Robiatul Munajah, "Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Tema 9 Kelas IVa SDN Cikoko 03 Jakarta," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 727–32.

3. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data, menggunakan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁴

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam konteks penelitian ini berfungsi untuk memastikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw benar-benar memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Dengan berbagai data dari sumber, seperti siswa dan guru, penelitian ini berupaya membangun gambaran yang menyeluruh dan terpercaya tentang bagaimana model jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data: Pertama, siswa sebagai subjek utama. Data dari siswa diperoleh melalui wawancara yang dirancang untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Sumber ini penting untuk memahami sejauh mana siswa merasa termotivasi oleh metode pembelajaran Jigsaw dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi minat belajar mereka terhadap mata pelajaran matematika. Selain itu, informasi ini memberikan wawasan langsung dari perspektif siswa sebagai peserta utama pembelajaran. Kedua, sumber dari guru sebagai fasilitator, guru memiliki pandangan objektif mengenai perubahan perilaku siswa, tingkat partisipasi, dan suasana kelas secara keseluruhan. Selain itu, guru juga dapat mengidentifikasi siswa yang

⁶⁴ Khanza Jasmine, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 10, no. September (2014): 826–33.

menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat belajar serta mengamati dinamika kelompok selama pembelajaran berlangsung.⁶⁵

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan hasil berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memahami partisipasi aktif siswa, interaksi siswa dalam kelompok, kualitas kolaborasi dan interaksi, sikap terhadap pembelajaran kooperatif, motivasi dan kepercayaan diri dalam pembelajaran, dan peran guru dalam pembelajaran. Wawancara menggali pengalaman dan persepsi siswa serta guru untuk memperdalam pemahaman mengenai minat belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.⁶⁶

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah pendekatan yang digunakan untuk menguatkan analisis penelitian dengan mengacu pada berbagai teori yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, pada aspek minat belajar, digunakan teori-teori yang membahas faktor psikologis seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik, perhatian siswa terhadap materi, serta hubungan antara metode pembelajaran dengan minat belajar.

Berdasarkan kesimpulan, triangulasi teori yang digunakan dalam penelitian ini seharusnya dapat mencocokkan dengan pembahasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan minat belajar siswa. Berikut adalah cara mencocokkan temuan ini dengan triangulasi teori yang relevan. *Pertama*: penyesuaian teori Slavin,

⁶⁵ Rumiayatun, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Ekonomi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* VII, no. 1 (2012): 43–52.

⁶⁶ Young, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Viii C Smp N 2 Ngaglik," 2012, 32.

menyatakan bahwa model jigsaw membangun tanggung jawab individu dan kelompok, yang sesuai dengan pembahasan mengenai peningkatan minat belajar melalui keterlibatan aktif, rasa memiliki, meningkatkan motivasi intrinsik siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menantang seperti matematika. *Kedua*: teori Vygotsky, dalam konteks pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa bekerja kelompok dimana mereka saling membantu untuk memahami materi yang sulit. Dengan adanya interaksi ini, siswa dapat mencapai potensi yang lebih tinggi dibandingkan jika mereka belajar secara pribadi. *Ketiga*: teori Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa interaksi antar siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan model jigsaw.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori Slavin tentang pembelajaran kooperatif, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman materi. Meskipun ada hambatan seperti perbedaan tingkat pemahaman, model jigsaw tetap mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan dan membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan. Hambatan yang muncul juga mencerminkan pentingnya saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama, yang menjadi inti dari pembelajaran kooperatif.

Dengan mengaitkan teori-teori ini dengan temuan dan kesimpulan, triangulasi teori menjadi kuat dan komprehensif dalam menjelaskan bagaimana model jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika, bagaimana model pembelajaran jigsaw berfungsi dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui interaksi sosial yang mendukung, dan bagaimana model jigsaw meningkatkan interaksi antar siswa dan memfasilitas pembelajaran yang lebih efektif meskipun ada hambatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika serta apa saja faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran matematika.

Penelitian ini dilakukan di kelas IX MTs DDI Ujung Lero. Berdasarkan observasi awal pada proses pembelajaran sebelumnya, ditemukan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika rendah, ditunjukkan dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bagaimana minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis data di kelas IX MTs DDI Ujung Lero, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Pengamatan menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya kepada guru atau teman sejawat, terutama untuk klarifikasi konsep atau penyelesaian soal yang kompleks. Meskipun demikian, keberanian bertanya masih bervariasi, dengan sebagian siswa membutuhkan dorongan tambahan. Selain itu, diskusi kelompok menjadi sarana yang efektif bagi siswa untuk berbagi pemahaman. Namun, adanya siswa yang

mendominasi diskusi menuntut pembagian peran yang lebih jelas agar partisipasi merata. Siswa aktif berbagi pengetahuan dan informasi, baik melalui penjelasan maupun koreksi yang sopan. Namun, dalam beberapa kelompok, dominasi siswa tertentu menyebabkan anggota lain cenderung pasif. Saling mendengarkan dan menghargai pendapat terlihat dari tanggapan relevan siswa terhadap ide teman. Meski begitu, ada siswa yang tidak sepenuhnya terlibat dalam interaksi.

Kerja sama dalam menyelesaikan tugas juga menunjukkan hasil positif, meskipun ketidakseimbangan pembagian tanggung jawab masih ditemukan. Kemampuan siswa memberikan umpan balik terhadap pemahaman teman mencerminkan keterampilan berpikir kritis yang berkembang. Namun, keterlibatan aktif dari semua anggota kelompok masih perlu ditingkatkan. Rasa saling percaya dan tanggung jawab juga menjadi poin penting, di mana siswa cenderung mengandalkan satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Sayangnya, ketidakpercayaan dalam beberapa kelompok menunjukkan perlunya intervensi guru untuk menciptakan suasana kerja sama yang inklusif. Kemampuan mengatasi konflik secara positif juga berkembang, meski ada kelompok yang menghindari konflik dan tidak menyelesaikan masalah dengan tuntas. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam bekerja kelompok, dengan suasana belajar yang santai namun fokus. Meski demikian, beberapa siswa tetap pasif, menyerahkan tugas kepada anggota yang lebih aktif.

Penggunaan model Jigsaw juga dianggap lebih memudahkan siswa dalam memahami materi dibanding metode lain. Pemahaman yang lebih baik ini diperoleh melalui interaksi sosial dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok. Setelah penerapan model Jigsaw, banyak siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih

tinggi dalam memahami dan menjelaskan materi. Peningkatan ini terlihat dari keberanian siswa menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Namun, siswa dengan kemampuan akademik lebih rendah masih membutuhkan dukungan tambahan. Selain itu, motivasi siswa untuk belajar matematika meningkat, ditandai dengan inisiatif mereka dalam bertanya dan mencari informasi tambahan. Namun, beberapa siswa tetap kesulitan menyesuaikan diri dengan pembagian tugas dalam kelompok.

Guru memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran Jigsaw. Bimbingan yang diberikan, seperti memantau diskusi kelompok dan membantu siswa yang kesulitan, menciptakan suasana belajar yang mendukung. Guru juga memberikan motivasi untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Namun, perhatian guru yang tidak merata terhadap semua kelompok menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif. Model Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Meski demikian, masih terdapat tantangan, seperti ketidakseimbangan partisipasi siswa dan distribusi perhatian guru yang kurang merata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis, seperti pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok dan pelatihan keterampilan sosial, untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dan merasakan manfaat penuh dari metode pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, belajar secara mandiri, serta

meningkatkan interaksi dengan guru. Dengan meningkatnya partisipasi aktif ini, minat belajar siswa terhadap matematika juga mengalami peningkatan, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

2. Faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika

Sebelum penerapan model pembelajaran Jigsaw, banyak siswa memiliki persepsi negatif terhadap matematika. Mereka merasa mata pelajaran ini membosankan, sulit dipahami, dan membingungkan. Faktor utama yang memengaruhi pandangan ini adalah metode pengajaran konvensional yang hanya berfokus pada penjelasan teori dari guru tanpa adanya interaksi aktif. Hal ini membuat siswa kehilangan motivasi untuk belajar dan takut bertanya, yang menghambat perkembangan pemahaman mereka. Setelah menggunakan model Jigsaw, pandangan siswa terhadap matematika mengalami perubahan yang signifikan. Diskusi kelompok dan pembagian tugas membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Siswa yang sebelumnya takut dan bingung kini merasa lebih percaya diri karena dapat belajar dari teman sebaya dan suasana belajar yang nyaman.

Keberhasilan model Jigsaw sangat bergantung pada dinamika kelompok. Dalam kelompok yang aktif, siswa dapat berbagi tugas dan saling mendukung, sehingga pemahaman terhadap materi meningkat. Namun, ketika ada anggota kelompok yang kurang berkontribusi atau tidak memahami tugasnya, hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pembagian peran yang adil dan pengelolaan kelompok yang baik menjadi faktor penting. Model Jigsaw membantu

meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama dalam memahami konsep yang sulit. Dengan suasana belajar yang kolaboratif, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan menjelaskan materi. Kepercayaan diri ini berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar mereka, sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu hambatan yang dihadapi dalam model Jigsaw adalah keterbatasan waktu. Proses diskusi kelompok membutuhkan waktu yang cukup untuk memastikan semua anggota memahami materi. Ketika waktu tidak mencukupi, beberapa siswa mungkin merasa tergesa-gesa atau kurang mendalami materi yang diajarkan. Metode Jigsaw memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Namun, efektivitas metode ini seringkali terganggu oleh beberapa hambatan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keseriusan anggota kelompok. Beberapa siswa mungkin menganggap tugas kelompok sebagai aktivitas yang tidak serius sehingga tidak memberikan kontribusi maksimal. Sikap ini dapat mengganggu dinamika kelompok dan mengurangi hasil pembelajaran yang diharapkan.

Selain kurangnya keseriusan, perbedaan pendapat antar anggota kelompok juga menjadi hambatan signifikan. Perbedaan ini dapat memicu konflik internal yang menghambat kerjasama. Meskipun diskusi yang sehat dapat memperkaya perspektif, tanpa bimbingan yang tepat, perbedaan pendapat dapat berujung pada kebuntuan. Akibatnya, waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar bersama terbuang untuk menyelesaikan konflik. Keterampilan komunikasi yang kurang juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas metode Jigsaw. Dalam pembelajaran berbasis kolaborasi, komunikasi yang baik antar anggota kelompok sangat penting

untuk memastikan pemahaman bersama terhadap materi. Jika siswa kesulitan menyampaikan ide atau menerima pendapat orang lain, proses pembelajaran menjadi tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi perlu dilatih secara berkesinambungan.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkolaborasi adalah elemen penting yang harus dikembangkan untuk mendukung keberhasilan metode Jigsaw. Guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi hambatan ini, seperti memberikan panduan dalam menyelesaikan konflik, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan mendorong setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif. Dengan pendekatan yang tepat, hambatan tersebut dapat diminimalkan, sehingga pembelajaran berbasis metode Jigsaw dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Motivasi intrinsik siswa berperan besar dalam menentukan efektivitas pembelajaran dengan model Jigsaw. Ketika siswa merasa tertarik pada materi yang dibahas dan memiliki rasa ingin tahu, mereka cenderung lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Sebaliknya, minat belajar yang rendah dapat mengurangi partisipasi dan memengaruhi dinamika kelompok secara keseluruhan. Keberhasilan model Jigsaw tidak terlepas dari peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru harus memastikan pembagian peran yang jelas, mengawasi dinamika kelompok, dan memberikan bimbingan yang diperlukan. Dengan pendampingan yang baik, guru dapat membantu mengatasi hambatan seperti keterbatasan waktu dan ketidakaktifan anggota kelompok, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

Berdasarkan analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran

matematika, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada sejumlah faktor. Keterlibatan dalam diskusi kelompok, peran guru, pemahaman terhadap materi, keseriusan siswa, dan faktor sosial dan psikologis berperan besar dalam menentukan tingkat minat belajar siswa. Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya keseriusan dalam kelompok juga perlu diatasi agar model Jigsaw dapat berjalan dengan efektif. Dengan pengelolaan yang baik, model Jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan produktif.

Pada bagian ini, disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara terkait model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika.

1. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan enam siswa sebagai responden untuk menggali pengalaman, pendapat, serta kendala yang mereka alami selama pembelajaran matematika dengan model Jigsaw.

Tabel 4.1 Data Objek Yang di Wawancara

Kode siswa	Tingkat kemampuan
S(1)	T
S(2)	T
S(3)	S
S(4)	S
S(5)	R
S(6)	R

Hasil dari wawancara kemudian dianalisis untuk menggambarkan pola, tema, kecenderungan, serta temuan utama terkait minat belajar siswa. Temuan ini akan

dijelaskan secara rinci pada sub-bagian berikutnya, yang meliputi deskripsi hasil wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas, peneliti mendeskripsikan temuan-temuan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa siswa di MTs DDI Ujung Lero. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa-siswa tersebut.

a. Hasil Wawancara Guru

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Guru

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru
Persiapan Pembelajaran Jigsaw	1. Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan dalam mempersiapkan pembelajaran dengan model Jigsaw?	Saya mempersiapkan materi, membagi kelompok sesuai jumlah siswa, dan menentukan subtopik yang akan dipelajari oleh masing-masing kelompok.
	2. Bagaimana Anda menentukan pembagian kelompok dalam model Jigsaw?	Saya membagi kelompok berdasarkan keberagaman kemampuan siswa agar setiap kelompok memiliki anggota dengan tingkat kemampuan yang seimbang.
Pelaksanaan Pembelajaran Jigsaw	3. Bagaimana proses pembelajaran Jigsaw Anda jalankan di kelas?	Saya memulai dengan penjelasan singkat, membagi subtopik kepada kelompok ahli, lalu mereka kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi.
	4. Apa strategi Anda untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif selama diskusi kelompok?	Saya mengamati setiap kelompok, memberikan arahan kepada siswa yang kurang aktif, dan memberikan waktu diskusi yang cukup untuk semua anggota.

	5. Bagaimana cara Anda memantau dan membimbing siswa selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung?	Saya berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan mereka fokus, memahami tugasnya, dan membantu jika ada kesulitan.
Peran Guru dalam Pembelajaran Jigsaw	6. Apa peran utama Anda selama pembelajaran Jigsaw berlangsung?	Sebagai fasilitator, saya memastikan diskusi berjalan lancar dan memberikan bantuan jika ada hambatan.
	7. Bagaimana Anda membantu siswa yang kesulitan memahami materi dalam kelompoknya?	Saya memberikan penjelasan tambahan secara individu atau kelompok kecil jika diperlukan, serta memberikan contoh soal terkait.
	8. Apa langkah yang Anda ambil untuk mengatasi hambatan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok?	Saya memberikan peran spesifik pada siswa, misalnya sebagai pencatat atau pemimpin diskusi, untuk memastikan kontribusi mereka sesuai kemampuan.
Evaluasi Pembelajaran Jigsaw	9. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan pembelajaran menggunakan model Jigsaw?	Saya menggunakan penilaian individu dan kelompok, serta observasi selama diskusi berlangsung.
	10. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model Jigsaw berdasarkan observasi Anda?	Sebagian besar siswa merasa metode ini menarik, meskipun ada beberapa yang merasa kesulitan di awal adaptasi.
Pengalaman dan Refleksi	11. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat menggunakan model Jigsaw?	Waktu yang terbatas dan beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi menjadi tantangan utama.
	12. Apa kelebihan dari model Jigsaw dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya?	Metode ini lebih interaktif, melibatkan siswa secara langsung, dan mendorong kerja sama.

	13. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saran untuk guru lain yang ingin menerapkan model Jigsaw di kelas mereka?	Sediakan waktu untuk latihan awal, beri penjelasan yang jelas tentang tugas masing-masing, dan terus pantau jalannya diskusi agar pembelajaran lebih efektif.
--	--	---

Berdasarkan kesimpulan di atas yaitu Model pembelajaran Jigsaw memberikan banyak manfaat, termasuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang interaktif. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada persiapan awal, pelaksanaan yang terstruktur, dan peran guru sebagai fasilitator. Tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu memerlukan strategi tambahan agar tidak menjadi hambatan. Refleksi dari pengalaman guru menunjukkan bahwa dengan adaptasi yang tepat, Jigsaw dapat menjadi metode yang efektif untuk pembelajaran matematika.

b. Hasil Wawancara Siswa

1) Pengalaman Belajar Matematika

Berikut adalah hasil wawancara mengenai perasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pengalaman ini disampaikan oleh enam siswa, yaitu Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Sebelum menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, saya kurang suka matematika karena terasa sulit dan membosankan. Saya sering merasa takut dan bingung saat belajar, terutama karena penjelasan guru yang cepat, sehingga sulit memahami materi hanya dengan mendengar penjelasan. Selain itu, matematika terasa membingungkan dan membuat saya cepat jenuh, bahkan terkadang merasa kesal dan malas karena pembelajarannya terasa monoton. Hal ini juga membuat saya kurang percaya diri dan semakin menganggap matematika sebagai pelajaran yang rumit.

Berdasarkan enam respon siswa, dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, mayoritas siswa memiliki

pandangan negatif terhadap mata pelajaran matematika. Mereka merasa matematika membosankan, sulit dipahami, dan membingungkan karena metode pengajaran yang cenderung monoton dan hanya berfokus pada penjelasan teori dari guru. Ketidaktahuan dalam memahami konsep atau rumus membuat siswa mudah menyerah dan kehilangan motivasi untuk belajar. Selain itu, rasa takut bertanya dan rendahnya kepercayaan diri menambah beban psikologis, sehingga siswa cenderung diam di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara efektif, terutama dalam membangun minat, pemahaman, dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran matematika.⁶⁷

Berikut adalah hasil wawancara mengenai pendapat siswa tentang mata pelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw. Pernyataan ini disampaikan oleh enam siswa, yaitu Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw, saya merasa matematika menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Saya menjadi lebih percaya diri karena dapat berdiskusi dengan teman-teman, sehingga proses belajar terasa lebih seru dan tidak membosankan. Belajar dalam kelompok membuat materi lebih mudah dipahami, dan saya juga lebih fokus serta cepat mengerti soal-soal yang diberikan. Suasana belajar yang santai namun tetap produktif membuat saya merasa lebih nyaman saat belajar matematika.

Berdasarkan pendapat siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak positif terhadap persepsi mereka terhadap matematika. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan karena adanya diskusi kelompok. Selain itu, metode ini membantu

⁶⁷Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memahami materi, karena mereka dapat belajar dari penjelasan teman sebaya dan saling bekerja sama. Pembagian tugas dalam kelompok membuat materi lebih mudah dipahami dan suasana belajar menjadi lebih nyaman serta fokus. Secara keseluruhan, model Jigsaw mampu mengubah pandangan negatif siswa terhadap matematika menjadi lebih positif dan konstruktif.⁶⁸

Berikut ini adalah ringkasan hasil wawancara mengenai kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari matematika sebelum dan setelah menggunakan model Jigsaw. Wawancara ini melibatkan siswa-siswa, yakni Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Sebelum menggunakan model Jigsaw, saya menghadapi beberapa kesulitan seperti merasa takut untuk bertanya, kesulitan dalam memahami rumus dan konsep matematika, serta merasa cepat bosan karena terlalu banyak teori dan penjelasan yang membosankan. Saya juga merasa belajar sendiri, karena kurang ada interaksi dengan teman-teman. Setelah menggunakan model Jigsaw, saya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kesulitan jika kelompok tidak cukup aktif atau jika teman-teman tidak paham materi yang diajarkan, sehingga membuat diskusi menjadi kurang efektif. Selain itu, waktu diskusi yang terbatas juga menjadi masalah, dan saya merasa sulit untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok bekerja sama dengan baik dan serius dalam belajar.

Kesulitan sebelum menggunakan model Jigsaw didominasi oleh hambatan dalam memahami rumus, konsep, dan ketidaknyamanan bertanya kepada guru, sehingga siswa merasa belajar sendiri tanpa dukungan lingkungan yang interaktif. Model Jigsaw memberikan solusi berupa kerja sama kelompok dan diskusi, namun masih ada kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya kerja sama dari anggota kelompok, dan tantangan memahami materi yang lebih kompleks. Analisis ini menunjukkan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi siswa, tetapi

⁶⁸Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

implementasinya perlu pengelolaan kelompok dan alokasi waktu yang lebih efektif agar hasil pembelajaran maksimal.⁶⁹

2) Pengalaman Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika. Wawancara ini melibatkan siswa: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) mengatakan bahwa:

Pengalaman saya menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika sangat menyenangkan. Belajar bersama teman membuat saya lebih mudah memahami materi, karena kami bisa saling berbagi tugas dan membantu satu sama lain. Saya merasa metode ini menarik, karena membuat pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan. Saya juga suka karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing, yang mendorong saya untuk lebih serius. Pengalaman saya sangat positif, karena saya jadi lebih percaya diri untuk menjelaskan materi kepada teman-teman dan merasa bahwa Jigsaw sangat membantu saya dalam memahami konsep yang sulit melalui diskusi.

Berdasarkan tanggapan siswa, pengalaman menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara umum positif. Siswa merasa metode ini menyenangkan, interaktif, dan membuat pembelajaran lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Pembagian tugas yang jelas dan diskusi kelompok membantu siswa memahami materi secara lebih efektif, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun kepercayaan diri, khususnya dalam menjelaskan materi kepada teman. Hal ini menunjukkan bahwa metode Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendukung siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.⁷⁰

⁶⁹Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

⁷⁰Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024..

Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai pertanyaan, "Apakah Anda merasa bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi? Mengapa demikian? " Hasil wawancara ini mencakup pendapat dari siswa-siswa bernama Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6), mereka mengatakan bahwa:

Tidak semua anggota kelompok berkontribusi secara aktif dalam diskusi. Beberapa anggota hanya mendengarkan dan tidak terlibat penuh, mungkin karena kurang percaya diri atau kurang peduli dengan materi yang dibahas. Meskipun demikian, sebagian besar anggota tetap berkontribusi, meskipun ada yang kurang fokus atau hanya mengikuti saja. Diskusi tetap berjalan, tetapi tingkat keterlibatan setiap anggota bervariasi, dengan beberapa orang yang lebih aktif daripada yang lainnya.

Berdasarkan jawaban siswa menunjukkan bahwa tidak semua anggota kelompok berkontribusi secara merata dalam diskusi saat menggunakan model Jigsaw. Beberapa siswa aktif terlibat dan memberikan kontribusi, sementara yang lain lebih pasif, hanya mendengarkan, atau kurang percaya diri untuk berpartisipasi. Kendala ini mengindikasikan perlunya pembagian peran yang lebih jelas dan pendampingan guru untuk memastikan semua anggota merasa nyaman dan termotivasi untuk berkontribusi. Dengan pengelolaan yang baik, potensi kerja sama dalam kelompok dapat dimaksimalkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.⁷¹

Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai perasaan para siswa saat bekerja dalam kelompok menggunakan model Jigsaw. Pertanyaan yang diajukan adalah, "Bagaimana perasaan Anda saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw? Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam memahami materi? "

⁷¹Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

Pernyataan ini disampaikan oleh enam siswa: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Saya merasa senang dan lebih percaya diri saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw. Belajar bersama teman membuat saya lebih nyaman, karena ada yang membantu untuk memahami materi. Saya juga lebih percaya diri karena bisa berbagi tugas dan saling mendukung. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok membuat saya merasa lebih paham, dan suasananya yang santai membuat saya lebih nyaman dalam belajar. Setelah berdiskusi, saya merasa lebih yakin dalam memahami materi yang sebelumnya sulit.

Berdasarkan jawaban siswa, mayoritas merasa senang dan nyaman saat bekerja dalam kelompok menggunakan model Jigsaw. Diskusi kelompok tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memahami materi. Kemampuan untuk berbagi tugas dan saling mendukung menjadi faktor utama yang memperkuat rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, model Jigsaw berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan efektif, meskipun tetap perlu memastikan semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif.⁷²

Berikut ini merupakan rangkuman hasil wawancara mengenai seberapa sering siswa merasa terlibat dalam diskusi kelompok saat menerapkan model Jigsaw. Selain itu, wawancara ini juga menggali faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Enam siswa yang berkontribusi dalam pengalaman ini adalah Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) mengatakan bahwa:

Saya sering terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw karena saya suka berbagi ide dengan teman-teman. Saya juga merasa lebih terlibat ketika semua anggota kelompok memiliki tugas yang jelas, yang membuat setiap orang aktif. Namun, terkadang saya kurang terlibat jika anggota lain kurang aktif atau jika suasana kelompok kurang mendukung.

⁷²Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

Sebaliknya, saya sering terlibat ketika suasana diskusi menyenangkan, dan saya lebih aktif terutama saat materi yang dibahas menarik bagi saya.

Sebagian besar siswa merasa sering terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw, terutama ketika suasana kelompok mendukung, materi yang dibahas menarik, atau ketika mereka diberikan tanggung jawab yang jelas. Namun, keterlibatan siswa bisa berkurang jika suasana kelompok kurang aktif atau tidak semua anggota berkontribusi secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan model Jigsaw dalam meningkatkan keterlibatan siswa sangat bergantung pada dinamika kelompok, pembagian tugas yang adil, serta motivasi masing-masing anggota.⁷³

3) Interaksi dengan Teman Sebaya

Berikut adalah rangkuman hasil wawancara mengenai kualitas kolaborasi dan interaksi yang dialami para siswa dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw. Apakah ada hambatan yang mereka hadapi? Berikut pendapat dari para siswa: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Kualitas kolaborasi dan interaksi saya dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw umumnya baik, meskipun kadang ada hambatan. Kerja sama berjalan lancar, namun ada beberapa teman yang kurang serius atau kurang aktif, yang bisa mempengaruhi dinamika kelompok. Interaksi antar anggota cukup bagus, tetapi seringkali ada hambatan saat teman tidak sepenuhnya memahami tugas yang diberikan. Selain itu, waktu diskusi yang terbatas menjadi kendala, dan kadang sulit mengatur kerja kelompok, terutama saat pendapat anggota berbeda. Namun, meskipun ada tantangan, kolaborasi tetap berjalan dengan cukup baik.

Secara umum, siswa merasakan kualitas kolaborasi dan interaksi yang baik saat menggunakan model Jigsaw. Diskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang

⁷³Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

interaktif, tetapi ada beberapa hambatan yang muncul, seperti anggota yang kurang serius, perbedaan pendapat, dan waktu diskusi yang terbatas. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun model Jigsaw mampu meningkatkan kolaborasi, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif dan upaya untuk memastikan semua anggota kelompok terlibat aktif agar kolaborasi berjalan lebih optimal.⁷⁴

Berikut ini adalah ringkasan hasil wawancara mengenai sejauh mana interaksi ini membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika dengan lebih baik. Siswa yang diwawancarai terdiri dari Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Interaksi dalam kelompok sangat membantu saya dalam memecahkan masalah matematika. Teman-teman sering memberikan penjelasan tambahan yang membuat saya lebih paham, dan diskusi bersama membuat saya lebih mudah memahami soal-soal yang sulit. Namun, terkadang efektivitasnya kurang maksimal jika ada anggota yang kurang fokus. Interaksi ini sangat membantu, terutama saat anggota aktif memberikan solusi dan kita bisa menyelesaikan masalah bersama-sama. Hasilnya memang tergantung pada kerja sama kelompok, tetapi secara keseluruhan, interaksi membuat pemecahan masalah menjadi lebih mudah.

Sebagian besar siswa merasa bahwa interaksi dalam kelompok Jigsaw membantu mereka memecahkan masalah matematika dengan lebih baik. Diskusi memungkinkan mereka berbagi pemahaman, mendapatkan perspektif baru, dan menerima penjelasan tambahan dari teman sekelompok. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat fokus dan kerja sama dari anggota kelompok. Hambatan seperti anggota yang tidak aktif atau kurang terlibat dapat mengurangi manfaat dari interaksi ini. Dengan pengelolaan kelompok yang baik, interaksi dalam

⁷⁴Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

model Jigsaw dapat menjadi alat yang efektif untuk memecahkan masalah matematika secara kolaboratif.⁷⁵

4) Minat Belajar

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara terkait pertanyaan, "Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw? Mengapa demikian?" yang disampaikan oleh siswa-siswa berikut: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Ya, saya merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw. Metode ini membuat belajar lebih menyenangkan karena saya bisa berdiskusi dan belajar bersama teman-teman. Saya juga merasa lebih semangat karena ada tanggung jawab dalam kelompok, yang mendorong saya untuk lebih aktif. Selain itu, adanya dukungan dari teman membuat saya merasa lebih percaya diri, dan suasana yang aktif dan tidak membosankan membuat saya lebih tertarik untuk memahami materi. Secara keseluruhan, metode Jigsaw membuat saya lebih termotivasi untuk belajar.

Mayoritas siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan menggunakan model Jigsaw. Hal ini disebabkan oleh metode yang melibatkan diskusi aktif, pembagian tanggung jawab dalam kelompok, dan suasana yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan cara belajar konvensional. Model Jigsaw memberi siswa kesempatan untuk saling mendukung dan berkolaborasi, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk memahami materi. Namun, efektivitas motivasi ini tetap bergantung pada tingkat keterlibatan dan kerja sama dalam kelompok.⁷⁶

⁷⁵Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

⁷⁶Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

Berikut adalah hasil wawancara mengenai perasaan mereka saat menjelaskan materi kepada teman sekelompok. Mereka yang diwawancarai terdiri dari Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Saya merasa senang ketika harus menjelaskan materi kepada teman sekelompok, karena saya bisa membantu mereka memahami materi. Awalnya memang agak gugup, tetapi setelah mencoba, saya merasa lebih percaya diri. Saya merasa bangga karena bisa menguasai materi dengan baik dan menjelaskannya kepada teman-teman. Meskipun terkadang terasa canggung, diskusi membuatnya lebih mudah dan nyaman. Saya juga senang karena saling berbagi pengetahuan membuat belajar menjadi lebih menarik, dan merasa percaya diri karena penjelasan saya diterima dengan baik oleh teman-teman.

Siswa umumnya merasa senang dan percaya diri saat menjelaskan materi kepada teman sekelompok. Aktivitas ini tidak hanya membantu teman memahami materi, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa itu sendiri terhadap materi yang mereka jelaskan. Meskipun beberapa siswa merasa gugup atau canggung pada awalnya, suasana diskusi yang mendukung membuat mereka lebih nyaman dan termotivasi. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa model Jigsaw dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa tanggung jawab, dan pemahaman siswa secara mendalam.⁷⁷

Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai apakah terdapat perubahan dalam sikap mereka terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw. Jika memang ada perubahan, apa saja yang mengalami perubahan tersebut? Hal ini diungkapkan oleh para siswa berikut: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Ya, ada perubahan dalam sikap saya terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw. Saya jadi lebih suka matematika karena belajar terasa lebih seru

⁷⁷Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

dan menyenangkan. Saya juga merasa lebih percaya diri dalam menghadapi soal-soal, dan suasana kelompok yang menyenangkan membuat saya lebih tertarik untuk belajar. Saya menjadi lebih fokus dan termotivasi untuk belajar, serta merasa lebih terbuka untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman. Secara keseluruhan, saya merasa lebih semangat karena proses belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Sebagian besar siswa mengalami perubahan positif dalam sikap terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw. Mereka merasa lebih suka dan percaya diri dalam belajar matematika karena metode ini menciptakan suasana yang menyenangkan, kolaboratif, dan interaktif. Diskusi kelompok membantu siswa lebih terbuka untuk bertanya dan memahami materi, sehingga mereka merasa belajar menjadi lebih mudah dan menarik. Perubahan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw tidak hanya memengaruhi pemahaman siswa, tetapi juga motivasi dan minat mereka terhadap mata pelajaran matematika.⁷⁸

Berikut adalah hasil wawancara mengenai pertanyaan, "Apakah Anda merasa minat belajar terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw? " Hasil wawancara ini diperoleh dari siswa-siswa: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Ya, minat belajar saya terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw. Saya lebih tertarik belajar karena suasana kelompok yang menyenangkan dan mendukung. Metode ini membuat saya lebih semangat untuk memahami materi, karena pembelajaran jadi tidak membosankan. Saya juga merasa lebih mudah memahami materi melalui diskusi, dan suasana kolaboratif membuat saya lebih termotivasi. Pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif membuat minat saya terhadap matematika semakin meningkat.

Mayoritas siswa merasakan peningkatan minat belajar matematika setelah menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw. Hal ini disebabkan oleh suasana

⁷⁸Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

belajar yang lebih menyenangkan, kolaboratif, dan interaktif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk memahami materi. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan mendalam, yang pada akhirnya mengurangi rasa bosan dan meningkatkan antusiasme mereka terhadap pelajaran matematika. Peningkatan minat ini menunjukkan efektivitas model Jigsaw dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan minat siswa.⁷⁹

Berikut adalah hasil wawancara mengenai faktor utama yang memengaruhi minat belajar dari beberapa siswa: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Faktor utama yang memengaruhi minat belajar saya adalah cara belajar yang interaktif dan suasana kelompok yang mendukung. Metode pembelajaran yang menarik membuat saya lebih termotivasi untuk belajar, dan teman-teman yang aktif dalam diskusi sangat memengaruhi minat saya. Penjelasan yang mudah dipahami, baik dari teman maupun guru, juga sangat membantu saya. Selain itu, tanggung jawab dalam kelompok mendorong saya untuk lebih semangat, dan adanya variasi dalam pembelajaran membuat proses belajar jadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke enam siswa tersebut, faktor utama yang memengaruhi minat belajar siswa adalah metode pembelajaran yang interaktif, suasana kelompok yang mendukung, serta tanggung jawab dalam kelompok. Siswa merasa lebih termotivasi ketika mereka dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan mendapatkan dukungan dari teman maupun guru. Selain itu, variasi dalam metode pembelajaran seperti Jigsaw membantu menciptakan suasana yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan. Faktor-faktor ini menunjukkan

⁷⁹Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

pentingnya pendekatan yang kolaboratif dan inovatif dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap matematika.⁸⁰

Berikut adalah hasil wawancara mengenai pertanyaan: “Apakah Anda berpendapat bahwa model Jigsaw dapat membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan kreatif? Apa alasannya?” Wawancara dilakukan dengan siswa-siswa berikut: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) mereka mengatakan bahwa:

Ya, saya merasa model Jigsaw membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan kreatif. Pembelajaran jadi lebih aktif dan interaktif, yang membuatnya tidak membosankan. Diskusi dalam kelompok membuat proses belajar lebih menarik, karena berbagai pendapat dari teman-teman menambah wawasan saya. Tugas kelompok juga membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis, dan suasana belajar yang menyenangkan membuat saya lebih termotivasi. Dengan metode ini, belajar terasa lebih seru dan kreatif, sehingga membuat saya lebih tertarik untuk memahami materi.

Mayoritas siswa merasa bahwa model Jigsaw membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan kreatif. Hal ini disebabkan oleh suasana pembelajaran yang interaktif, dinamis, dan melibatkan diskusi kelompok. Model ini tidak hanya mengurangi kebosanan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan belajar dari berbagai sudut pandang. Dengan adanya pembagian peran dan tanggung jawab, siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan memotivasi.⁸¹

5) Hubungan dengan Guru

Berikut adalah hasil wawancara mengenai peran guru dalam mendukung penggunaan metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika,

⁸⁰Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

⁸¹Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

berdasarkan pendapat siswa Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) mereka mengatakan bahwa:

Peran guru saya sangat mendukung penggunaan metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika. Guru memberikan arahan yang jelas sebelum diskusi dimulai, sehingga kami memahami tujuan dan langkah-langkahnya. Selain itu, guru sering memantau kelompok dan memberikan penjelasan tambahan jika kami mengalami kesulitan. Guru juga memastikan semua anggota kelompok memahami tugas mereka dan memberikan motivasi saat kami merasa kesulitan. Dia aktif membantu jika ada kesalahan dan mendampingi kami untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik. Guru juga memastikan bahwa semua siswa ikut berkontribusi dalam kelompok, yang sangat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ke enam siswa tersebut, Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penggunaan metode Kooperatif Tipe Jigsaw. Dengan memberikan arahan yang jelas, memantau proses diskusi, dan memberikan penjelasan tambahan, guru memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Guru juga berperan dalam menjaga dinamika kelompok agar berjalan lancar dengan memastikan pembagian tugas yang adil dan memberikan motivasi. Dukungan ini membantu menciptakan suasana belajar yang terstruktur, kolaboratif, dan produktif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil wawancara mengenai seberapa besar dukungan yang diberikan oleh guru dalam penerapan metode ini. Pendapat tersebut disampaikan oleh siswa-siswa: Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) mereka mengatakan bahwa:

Ya, guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan metode ini. Guru selalu membimbing kami selama diskusi, memberikan penjelasan tambahan jika ada kesulitan, dan memastikan setiap siswa memahami tugasnya. Selain itu, guru juga mendampingi dan memotivasi kami sepanjang proses belajar. Dukungan guru sangat terasa, terutama karena mereka memastikan semua kelompok berjalan dengan baik dan membantu kami saat mengalami

kebingungan. Dukungan ini sangat penting untuk kelancaran pembelajaran dan membantu kami tetap termotivasi.

Siswa umumnya merasakan bahwa guru memberikan dukungan yang cukup dalam penerapan metode Kooperatif Tipe Jigsaw. Guru berperan aktif dalam membimbing diskusi, memberikan penjelasan tambahan saat diperlukan, dan memotivasi siswa untuk berkontribusi dalam kelompok. Selain itu, guru memastikan setiap siswa memahami tugas mereka, sehingga proses pembelajaran berlangsung lancar dan efektif. Dukungan yang konsisten dari guru ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa didampingi dan termotivasi untuk belajar lebih baik.⁸²

Berikut adalah hasil wawancara mengenai pengalaman belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Narasumber kita terdiri dari siswa-siswa yang bernama Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Saya merasa metode Kooperatif Tipe Jigsaw membuat saya lebih percaya diri berbicara di depan teman-teman dan menjelaskan materi. Saya juga berharap metode ini lebih sering digunakan di pelajaran lain, karena menurut saya, pembelajaran dengan cara ini lebih menyenangkan dan efektif. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pembagian kelompok, yang sebaiknya lebih merata agar hasilnya lebih maksimal. Saya merasa lebih nyaman belajar dengan teman-teman, karena suasana diskusi yang lebih santai dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Metode ini membuat pembelajaran terasa lebih seru dan menyenangkan, serta membantu saya memahami materi dengan cara yang lebih santai dan mudah dicerna.

Siswa umumnya memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Mereka merasa metode ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman materi tetapi juga kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih antusias.

⁸²Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

Namun, ada juga masukan untuk memperbaiki pembagian kelompok agar lebih merata, sehingga seluruh siswa dapat berkontribusi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa Jigsaw adalah metode yang efektif, tetapi implementasinya dapat terus disempurnakan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh.⁸³

Berikut adalah hasil wawancara mengenai saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran di masa depan, yang disampaikan oleh sejumlah siswa, yaitu Suhaera (S1), Nadia (S2), Muhammad Abdillah (S3), Nurul Aqila (S4), Azzahra (S5), dan Andi Irfan (S6) bahwa:

Saya memiliki beberapa saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di masa depan. Sebaiknya guru lebih sering menggunakan model ini agar siswa menjadi lebih terbiasa dan nyaman dengan metode tersebut. Memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok juga akan sangat membantu, karena kadang waktu yang terbatas bisa menghambat kelancaran diskusi. Pembagian kelompok perlu lebih diperhatikan agar lebih adil dan seimbang, sehingga hasilnya lebih maksimal. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa semua siswa benar-benar memahami tugas masing-masing. Memberikan contoh cara diskusi yang efektif sebelum memulai juga akan memudahkan siswa dalam berkomunikasi. Terakhir, variasi tugas dari guru akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif.

Berdasarkan kesimpulan di atas, siswa memberikan berbagai saran konstruktif untuk penerapan model pembelajaran Jigsaw di masa depan. Mereka mengusulkan agar guru lebih sering menggunakan metode ini sehingga siswa dapat lebih terbiasa dengan dinamika kelompok. Selain itu, pembagian kelompok yang lebih merata dan pemberian waktu diskusi yang cukup dinilai penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Beberapa siswa juga menyarankan agar guru memberikan contoh atau panduan diskusi yang baik serta variasi tugas agar suasana belajar lebih menarik. Hal

⁸³Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.

ini menunjukkan bahwa siswa mengapresiasi metode Jigsaw, namun mereka juga melihat peluang untuk perbaikan demi hasil pembelajaran yang lebih optimal.⁸⁴

B. Pembahasan

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Jigsaw terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dalam beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Sebelum penerapan model Jigsaw, sebagian besar siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran matematika. Mereka lebih sering hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan jarang terlibat dalam diskusi kelas atau menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun, setelah model Jigsaw diterapkan, siswa mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok kecil, di mana mereka berbagi dan mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada teman-teman sekelompok.⁸⁵

2. Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa

Salah satu faktor penting yang memengaruhi minat belajar siswa adalah kepercayaan diri. Model Jigsaw memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk tidak hanya belajar materi secara mandiri, tetapi juga mengajarkannya kepada teman-temannya. Tanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada kelompok lain memberi siswa rasa penghargaan terhadap kemampuan mereka. Peningkatan

⁸⁴Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk., Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero, *Wawancara* di Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024..

⁸⁵S. ronson, E., & Patnoe, *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom* (Addison-Wesley, 1997).

kepercayaan diri ini berpengaruh langsung pada minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berikutnya.⁸⁶

3. Kerja Sama Antar Siswa yang Meningkatkan

Model Jigsaw juga memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki tugas untuk mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lain. Kerja sama ini menciptakan suasana yang mendukung di dalam kelas, di mana siswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi materi pelajaran. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting dalam meningkatkan minat belajar, karena mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terus belajar bersama teman-teman mereka.⁸⁷

4. Sikap Positif terhadap Pembelajaran Matematika

Sebelum penerapan model Jigsaw, banyak siswa yang merasa kurang tertarik atau bahkan cemas dengan pelajaran matematika yang dianggap sulit. Namun, setelah model ini diterapkan, banyak siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran matematika. Mereka tidak lagi merasa takut atau tertekan saat menghadapi materi matematika, karena mereka merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika secara keseluruhan.⁸⁸

⁸⁶C. H. Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty* (Jossey-Bass, 2005).

⁸⁷R. M. Gillies, *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice* (Gillies Publishing, 2007).

⁸⁸M. Dooly, "The Effects of Cooperative Learning on Students' Academic Achievement and Attitudes," *Educational Psychology* 28, no. 3 (2008): 231–44.

5. Peningkatan Keterlibatan Sosial dan Emosional

Model Jigsaw berperan dalam meningkatkan keterlibatan sosial dan emosional siswa dalam pembelajaran. Dalam model ini, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi dan saling mengerjakan satu sama lain. Keterlibatan emosional ini mendorong siswa untuk merasa lebih termotivasi dan tertarik untuk terus belajar yang secara langsung memengaruhi minat belajarmereka.⁸⁹

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika. Beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembagian Materi yang Terstruktur dan Tanggung Jawab Siswa

Salah satu faktor utama yang memengaruhi minat belajar siswa adalah cara materi disajikan dan pembagian tugas yang jelas. Dalam model Jigsaw, materi pembelajaran dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang diberikan kepada setiap kelompok untuk dipelajari. Siswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dan kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain. Pembagian tugas yang terstruktur ini membuat siswa merasa memiliki peran penting dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab mereka. Ketika siswa merasa bertanggung jawab terhadap pemahaman teman sekelompoknya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar secara mendalam, yang akhirnya meningkatkan minat belajar mereka.⁹⁰

⁸⁹K. A. Järvelä, S., & Renninger, "The Role of Emotions and Motivation in Collaborative Learning," *Educational Psychologist* 49, no. 1 (2014): 1–17.

⁹⁰ronson, E., & Patnoe, *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*.

2. Peningkatan Kerja Sama dalam Kelompok

Model Jigsaw menekankan pentingnya kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Faktor ini berperan sangat penting dalam mempengaruhi minat belajar siswa. Dalam kelompok, siswa saling berdiskusi, berbagi informasi, dan membantu satu sama lain untuk memahami materi yang telah dipelajari. Proses ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif, di mana siswa merasa lebih nyaman dan didukung oleh teman-teman sekelas mereka. Kerja sama yang baik dalam kelompok dapat meningkatkan minat belajar karena siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok, serta lebih yakin dalam memahami materi yang diberikan.⁹¹

3. Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam minat belajar siswa. Dalam model Jigsaw, setiap siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan materi yang telah mereka pelajari kepada teman-teman mereka. Tanggung jawab ini meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa dihargai dan kemampuan mereka diuji. Sebagai contoh, Abdillah yang sebelumnya ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan, mulai merasa lebih percaya diri untuk berbicara dan menjelaskan materi kepada teman-temannya. Peningkatan kepercayaan diri ini tidak hanya mempengaruhi partisipasi siswa, tetapi juga berperan besar dalam meningkatkan minat belajar mereka. Siswa yang merasa

⁹¹R. T. Johnson, D. W., & Johnson, "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning," *Educational Psychologist* 44, no. 2 (2009): 95–105.

mampu untuk berbagi pengetahuan dengan teman-temannya akan lebih tertarik untuk belajar dan berusaha lebih keras untuk memahami materi.⁹²

4. Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung dan Positif

Faktor lingkungan pembelajaran juga sangat memengaruhi minat belajar siswa. Model Jigsaw menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih positif, di mana siswa dapat saling membantu dan berinteraksi secara aktif. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih nyaman dalam belajar dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Ketika siswa merasa bahwa mereka dihargai dan mendapat dukungan dari teman-temannya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, siswa yang merasa terisolasi atau tidak terlibat dalam proses pembelajaran dapat merasa tidak termotivasi, yang berakibat pada rendahnya minat belajar mereka. Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif sangat berperan dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.⁹³

5. Peran Guru sebagai Fasilitator

Meskipun model Jigsaw menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator tetap sangat penting. Guru yang dapat memberikan bimbingan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru yang mendukung dan memotivasi siswa dapat membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Sebagai contoh, guru yang memberikan

⁹²D. H. Zimmerman, B. J., & Schunk, *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications* (Lawrence Erlbaum Associates, 2008).

⁹³Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty*.

arahan yang jelas tentang bagaimana melakukan diskusi kelompok atau memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa dapat memperkuat minat belajar mereka.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika meliputi pembagian materi yang terstruktur dan tanggung jawab individu, peningkatan kerja sama dalam kelompok, peningkatan kepercayaan diri siswa, lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan peran guru sebagai fasilitator. Semua faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi pada peningkatan minat belajar siswa. Dengan menerapkan model Jigsaw yang memperhatikan faktor-faktor tersebut, siswa menjadi lebih terlibat, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka.

Penelitian ini dilakukan di kelas IX MTs DDI Ujung Lero dengan fokus penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memilih model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai solusi. Jigsaw adalah metode yang menekankan kerja sama antar siswa untuk memahami materi secara mendalam, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan saling mengajarkan hasil diskusi mereka kepada kelompok lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus memperkuat pemahaman konsep matematika yang diajarkan.

Dalam penerapan model ini, guru membagi materi pelajaran matematika menjadi beberapa bagian yang kemudian dibagikan ke kelompok-kelompok kecil.

⁹⁴A McCafferty, S., Jacobs, G., & DaSilva Iddings, *Cooperative Language Learning: A Teacher's Resource Book* (Pearson/Longman, 2006).

Setiap kelompok kecil diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari dan kemudian mereka harus menyampaikan materi tersebut kepada kelompok lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa kali pertemuan, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan. Kasus yang diobservasi terjadi pada salah satu siswa bernama Abdillah. Sebelumnya, Abdillah sering terlihat ragu untuk menjawab pertanyaan dan hanya mengikuti pembelajaran secara pasif. Namun, setelah mengikuti model Jigsaw, Abdillah diberikan bagian materi untuk dipelajari. Dalam sesi diskusi kelompok, Abdillah mulai aktif berbicara dan menjelaskan materi kepada teman-temannya. Kepercayaan dirinya meningkat karena ia merasa memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman-temannya memahami materi yang telah ia pelajari. Hal ini tercermin dalam peningkatan kemampuannya dalam menjelaskan konsep matematika yang sebelumnya terasa sulit baginya. Selain Abdillah, siswa lain yang sebelumnya menunjukkan sikap kurang berpartisipasi, seperti Azzahra dan Andi Irfan, juga mengalami peningkatan. Mereka yang pada awalnya cenderung diam dan tidak berani menjawab pertanyaan kini lebih bersemangat saat diminta untuk berbagi hasil diskusi atau menjelaskan kembali materi kepada teman sekelas.⁹⁵

Setelah model jigsaw diterapkan dalam pembelajaran matematika, penelaahan terhadap hasil pengukuran menunjukkan bahwa minat belajar siswa dilakukan melalui observasi partisipasi dan peningkatan kepercayaan diri mereka dalam interaksi serta menjawab pertanyaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam determinasi minat belajar siswa. Sebelumnya, siswa cenderung menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran matematika, tetapi

⁹⁵S. Kagan, *Cooperative Learning* (Kagan Kooperatif Learning, 1994).

setelah diterapkan model ini, siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman sekelas.⁹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa, khususnya dalam pelajaran matematika. Diskusi ini juga menyoroti beberapa aspek kunci yang menjadi fokus dalam observasi dan wawancara, yaitu partisipasi aktif siswa, interaksi dalam kelompok, kualitas kolaborasi, sikap terhadap pembelajaran kooperatif, motivasi dan kepercayaan diri, serta peran guru dalam mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan kuat terhadap tujuan untuk memahami minat belajar siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam konteks pembelajaran matematika. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa model ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan teori Slavin, yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan minat siswa karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam model Jigsaw, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan materi kepada rekan-rekannya. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, yang pada akhirnya

⁹⁶S. W. Topping, K. J. and Ehly, *Peer-Assisted Learning* (Lawrence Erlbaum Associates, 1998).

berkontribusi pada peningkatan minat siswa terhadap matematika sebuah mata pelajaran yang sering dianggap sulit dan membosankan sebelumnya.⁹⁷

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara signifikan mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penerapan model ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, menarik, dan melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa lebih termotivasi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan minat belajar karena siswa diberikan tanggung jawab individu dan kelompok untuk memahami dan menyampaikan materi. Hal ini membangun rasa memiliki terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa, khususnya terhadap mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan ini diperkuat oleh pendapat para siswa, yang mengungkapkan bahwa suasana kelompok kecil memberikan kenyamanan bagi mereka untuk bertanya dan berdiskusi. Mereka merasakan bahwa interaksi dengan teman sejawat membantu mereka memahami materi yang sulit dengan cara yang lebih santai dan bebas dari tekanan. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa model jigsaw dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung. Dalam perspektif teori Vygotsky, pembelajaran melalui interaksi sosial terbukti sangat efektif karena melibatkan zona perkembangan proksimal (zone of proximal development). Zona ini menggambarkan

⁹⁷Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995). (format mendeley)

selisih antara kemampuan yang sudah dimiliki siswa secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain, baik guru maupun teman sejawat.⁹⁸

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan pendapat siswa, lingkungan kelompok kecil tersebut memudahkan mereka untuk bertanya, berdiskusi dan memahami materi yang sulit dengan lebih santai. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam proses pembelajaran berkontribusi pada pencapaian kemampuan optimal siswa melalui zona perkembangan proksimal, yakni jarak antara kemampuan mandiri dan kemampuan yang bisa diraih dengan bantuan. Dengan demikian, model jigsaw terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran kolaboratif yang mendalami pemahaman serta minat siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Siswa mulai aktif berbagi informasi mengenai materi yang sedang dipelajari, mendengarkan pendapat teman-teman mereka, serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat pemahaman di antara anggota kelompok. Johnson dan Johnson (1994) berpendapat bahwa interaksi positif antara anggota kelompok adalah elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif. Pendapat ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih aktif saat berinteraksi dengan teman-teman dalam kelompok. Interaksi dalam

⁹⁸L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978)

kelompok juga menciptakan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan yang positif. Menurut teori interdependensi positif, keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggotanya.⁹⁹

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara signifikan meningkatkan interaksi antar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam berbagi informasi, mendengarkan pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Meskipun ada hambatan seperti perbedaan tingkat pemahaman antar anggota kelompok, interaksi positif yang tercipta memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Johnson & Johnson yang menekankan pentingnya interaksi positif sebagai elemen kunci dalam pembelajaran kooperatif. Selain itu, teori interdependensi positif menggaris bawahi bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota, yang tercermin dalam rasa kebersamaan dan saling ketergantungan yang terbentuk dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan peningkatan kualitas kolaborasi dan interaksi siswa. Hal ini tercermin dari beberapa indikator, seperti siswa yang memberikan umpan balik kepada teman secara konstruktif, adanya rasa saling percaya antar anggota kelompok, serta kemampuan untuk mengatasi konflik secara positif. Pendapat ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin, yang menyatakan bahwa kualitas interaksi dalam kelompok sangat memengaruhi pencapaian akademik siswa. Interaksi yang baik memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi melalui penjelasan, diskusi, dan saling memberikan umpan balik. Selain itu, kolaborasi dalam kelompok

⁹⁹Madrasah, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2011.

membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti negosiasi, kompromi, dan penyelesaian masalah. Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar, dapat meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman materi.¹⁰⁰

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara signifikan meningkatkan kualitas kolaborasi dan interaksi siswa. Peningkatan ini tercermin dari kemampuan siswa memberikan umpan balik secara konstruktif, membangun rasa saling percaya, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Temuan ini mendukung teori Slavin yang menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam kelompok sangat memengaruhi pencapaian akademik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku merasa senang belajar dalam kelompok. Suasana yang interaktif membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Mereka juga merasa bahwa pembelajaran dengan model Jigsaw memberikan variasi baru yang berbeda dari metode konvensional, sehingga tidak membosankan. Menurut teori pembelajaran konstruktivis (Piaget dan Vygotsky), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Dalam pembelajaran Jigsaw, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka melalui diskusi dan kerja sama.¹⁰¹

¹⁰⁰Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 123.

¹⁰¹L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978)

Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa sebagian besar siswa merasa senang dan lebih aktif dalam pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Suasana pembelajaran yang interaktif meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi.

Berdasarkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Sebagian besar siswa merasa lebih percaya diri dalam memahami materi matematika dan lebih termotivasi untuk belajar karena suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung. Hal ini relevan dengan teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas belajar dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka dalam mencapai tujuan akademik. Temuan ini mendukung bahwa model Jigsaw tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat efikasi diri dan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.¹⁰²

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berhasil meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan dalam tugas-tugas belajar dapat meningkatkan efikasi diri siswa, yakni keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam mencapai

¹⁰²Albert Bandura, *Self-efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 10.

tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model Jigsaw tidak hanya memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru memberikan dukungan yang cukup dalam penerapan model Jigsaw, seperti membimbing siswa selama diskusi dan memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi. Namun, ada beberapa siswa yang merasa bimbingan guru perlu ditingkatkan dalam memberikan klarifikasi terhadap materi yang sulit. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengatasi kesulitan dan menjaga dinamika kelompok tetap efektif.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Meskipun guru memberikan dukungan yang cukup, seperti membimbing siswa selama diskusi dan memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi, beberapa siswa merasa bahwa bimbingan guru perlu lebih ditingkatkan, khususnya dalam memberikan klarifikasi terhadap materi yang sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends, yang menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran kooperatif, membantu siswa mengatasi kesulitan dan menjaga dinamika kelompok tetap efektif. Dengan bimbingan yang tepat, peran guru dapat lebih maksimal dalam mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.¹⁰³

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada

¹⁰³Arends, R. I. (2008). *Learning to teach* (8th ed.). McGraw-Hill.

pembelajaran matematika. Penerapan model ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara aktif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, yang pada gilirannya meningkatkan ketertarikan mereka terhadap pelajaran matematika. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan menyenangkan bagi siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Simpulan tentang Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Sebelum model ini diterapkan, siswa cenderung menunjukkan sikap pasif dalam mengikuti pembelajaran, dengan sebagian besar lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan jarang berpartisipasi aktif. Namun, setelah model Jigsaw diterapkan, siswa mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam partisipasi aktif, terutama dalam diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman sekelas. Dengan demikian, model Jigsaw tidak hanya mempengaruhi pemahaman konsep matematika tetapi juga memperbaiki sikap siswa terhadap pembelajaran, di mana mereka merasa lebih terlibat, termotivasi, dan tidak takut untuk berinteraksi.

2. Simpulan tentang Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Belajar Siswa

- a. Pembagian Materi yang Terstruktur lebih ditekankan pada rasa tanggung jawab siswa terhadap materi dan teman sekelompok, yang mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran.
- b. Kerja Sama lebih ditonjolkan sebagai faktor pembentuk lingkungan kolaboratif yang mendorong siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam belajar.
- c. Kepercayaan Diri lebih ditarik ke poin yang menyatakan bahwa rasa percaya diri tidak hanya datang dari pemahaman materi, tetapi juga dari peran mereka dalam mengajarkan materi kepada teman.

- d. Lingkungan Positif yang diciptakan oleh Jigsaw menjadi lebih terkait langsung dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Peran Guru sebagai Fasilitator, Guru yang memberikan arahan yang jelas dan dukungan konstruktif sangat membantu dalam memotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pembagian materi yang terstruktur memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa, sedangkan kerja sama dalam kelompok menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan mendukung. Peningkatan kepercayaan diri siswa dan terciptanya lingkungan pembelajaran yang positif semakin memperkuat minat mereka untuk belajar. Tidak kalah penting, peran guru sebagai fasilitator sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung, serta memberikan dukungan konstruktif yang mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan minat pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw:

1. Guru perlu memberikan lebih banyak klarifikasi terhadap materi yang sulit dipahami oleh siswa, terutama di awal penerapan model Jigsaw, sehingga siswa dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran.
2. Waktu yang diberikan untuk setiap kegiatan dalam model Jigsaw perlu diperhatikan dengan baik agar diskusi dan penyelesaian tugas dapat berjalan efektif tanpa terburu-buru.

3. Disarankan untuk memberikan pelatihan lebih lanjut bagi guru tentang teknik pembelajaran kooperatif, khususnya model Jigsaw, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran secara lebih optimal.
4. Model Jigsaw dapat diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran matematika, tetapi juga di mata pelajaran lain untuk melihat apakah dampaknya serupa dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan berbagai mata pelajaran selain matematika untuk mengeksplorasi apakah model Jigsaw juga dapat memberikan dampak yang serupa pada minat belajar siswa di berbagai disiplin ilmu. Selain itu, penelitian dengan sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai latar belakang siswa dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`An Al-Karim

- Adar BakhshBaloch, Q. “Pengaruh Minat Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smkn 3 Kota Banjarbaru Dimoderasi Oleh Motivasi Belajar” 11, no. 1 (2017): 92–105.
- Adolph, Ralph. “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X A Sma Negeri 1 Sukodadi Sutahir” 2, no. 4 (2016): 1–23.
- Alang, M Sattu, Mardiyawati Yunus, and Nur Rahmah Asnawi. “NineStars Education :,” 2020.
- Alfazr, Asep Saiful, Diah Gusrayani, and Dede Tatang Sunarya. “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf.” *Jurnal Pena Ilmiah* 1, no. 1 (2016): 111–20.
- Alhaddad, Idrus. “Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Pada Konsep Kekekalan Panjang.” *Infinity Journal* 1, no. 1 (February 2012): 31–44.
- Andini, Mina, Susanty Ramdhani, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya. “Peran Guru Dalam Menciptakan Proses Belajar Yang Menyenangkan,” 2024, 2298–2305.
- Anindita, Delia, and Robiatul Munajah. “Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Tema 9 Kelas IVa SDN Cikoko 03 Jakarta.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 727–32.
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi. “Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif.” *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–51.
- Aunurrahman. “Media Proyeksi Dan Multi Penggunaannya.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–99.
- Azzahra, Nadia, Muhammad Abdillah, dkk. Wawancara. Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero, 11 Desember 2024.
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. *Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty*. Jossey-Bass, 2005.
- Damayanti, Ulfah. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Banarjoyo.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 3 (2020): 1–125.
- Dewi, Gina, and Lestari Nur. “Gina Dewi Lestari Nur, 2014 Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri Di SMPN 1 Panumbangan Ciamis Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu.” *Yoanda Amallya*, 2014, 2008–10.
- Dooly, M. “The Effects of Cooperative Learning on Students’ Academic Achievement and Attitudes.” *Educational Psychology* 28, no. 3 (2008): 231–44.
- Eka Trisianawati, Tomo djudin dan Rendi setiawan. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor.”

- Jurnal Pendidikan Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)* 06, no. 02 (2016): 51–60.
- Farita, Zul. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019.” *Skripsi*, 2019, 76–86.
- Fatimah. *FUN MATH Matematika Asyik Dengan Metode Pemodelan*. Bandung: DAR! Mizan, 2009.
- Fikri, Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)
- Firman. “Analisis Data Dalam Kualitatif.” *Article*, no. 4 (2015): 1–13.
- Gillies, R. M. *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice*. Gillies Publishing, 2007.
- Hamzah, Ali; Muhlisrarini; *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Rajawali Pers, 2016.
- Isrokatun, Nurdinah Hanifah. “Pembelajaran Matematika Dan Sains Secara Integratif Melalui Situation-Based ... - Google Buku,” 2020.
- Järvelä, S., & Renninger, K. A. “The Role of Emotions and Motivation in Collaborative Learning.” *Educational Psychologist* 49, no. 1 (2014): 1–17.
- Jasmine, Khanza. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 10, no. September (2014): 826–33.
- Jaya Wibawa, I Md. Adi, and I Md. Suarjana. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw I Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2019): 115.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. “An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning.” *Educational Psychologist* 44, no. 2 (2009): 95–105.
- Juwita, Ratna. “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran Pada Mata Pelajaran Pengembangan Produk Kreatif Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Jambi.” *Penelitian Fisikawan*, 2018.
- Kagan, S. *Cooperative Learning*. Kagan Kooperatif Learning, 1994.
- Karunia. “Pembentukan Karakter Dan Kemampuan Berpikir Logis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Berbasis Saintifik” 4, no. June (2016): 2016.
- Khariani, D R. “Hubungan Motivasi Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sdn No 100311 Palsabolos Pada Mata Pelajaran Ips” *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2024): 7–12.
- Krisna Anggraeni, and Devi Afriyuni Yonanda. “Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi.” *Visipena Journal* 9, no. 2 (2018): 385–95.
- Lindawati Staima Cirebon, dan Others. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ips Kelas Vii Mts Ash-Shiddiqiyah Cempaka Kabupaten Cirebon.” *Prosiding Seminar Nasional*

- Pendidikan Universitas Subang (Sendinusa)*, 2019.
- Lubis, Nur Ainun, and Hasrul Harahap. "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw." *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 96–102.
- Mahfud, Muhammad, Muhammad Fuad, and Puspita Dian Agustin. "Pengaruh Teknik Pembelajaran Aktif Terhadap Prestasi Akademik Siswa: Analisis Literatur Komprehensif" 10 (2024): 281–90.
- Marleni, Lusi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa." *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2016): 149–59.
- Mauliddiyah, Nurul L. "Pengaruh Minat Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips Di Sma Negeri 1 Pekanbaru," 2021, 6.
- McCafferty, S., Jacobs, G., & DaSilva Iddings, A. *Cooperative Language Learning: A Teacher's Resource Book*. Pearson/Longman, 2006.
- Muarrofatin. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pelajaran Ipa Muarrofatin MI Darul Ulum Sidojukung." *Informasi Artikel Abstrak* 5, no. 4 (2021): 266–76.
- Nadlir, Nadlir, Vilda Zahrotul Khoiriyatin, Berliana Aulia Fitri, and Durroh Nasihatul Ummah. "Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 2 (2024): 1–15.
- Nissa, Khairun, and Jihan Hidayah Putri. "Peran Guru Dan Strategi Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa." *Jurnal Guru Kita PGSD* 5, no. 4 (2021): 51.
- Nurhasanah, Siti, and A Sobandi. "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 128–35.
- Nursyam, Aisyah. "Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 811–19.
- Putri, Dhiya Juliana, Sarah Angelina, Savira Claudia, and Rahma Mujazi Mujazi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Kecamatan Larangan Tangerang," no. 9 (2017).
- Qamariah, Nur, Ikram Hamid, and Aryanti Jalal. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi SPLDV." *Delta-Pi: Jurnal Matematika & Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2017): 34–44.
- Ronson, E., & Patnoe, S. *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*. Addison-Wesley, 1997.
- Rumiyatun. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Ekonomi." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* VII, no. 1 (2012): 43–52.
- Saepudin Kanda, Ageng, and Ririn Rustini. "Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Pembelajaran Di Ma Nurul Iman." *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 566–79.

- Santosa, Dwi Tri, and Tawardjono Us. “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor.” *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* 13, no. 2 (2016): 14–21.
- Sembiring, Rosali Br, and . Mukhtar. “Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika.” *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)* 6, no. 2 (2013): 34–44.
- Sinta, Rahma, and Robie Fanreza. “Implementasi Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mts Darul Ulum Budi Agung Medan.” *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 25.
- Subandono, Agus. “Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Menggunakan Metode Jigsaw Pada Matematika Teknik.” *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 3, no. 1 (2020): 69–82.
- Suhaimah, Annisa. “Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa.” *Annisa Suhaimah] Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 120–33.
- Topping, K. J. and Ehly, S. W. *Peer-Assisted Learning*. Lawrence Erlbaum Associates, 1998.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Fiqih.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Wardani, Ni Km Trisna, and I Km Ngr Wiyasa. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika.” *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 25.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68.
- Young. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Viii C Smp N 2 Ngaglik.” *Экономика Региона*, 2012, 32.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications*. Lawrence Erlbaum Associates, 2008.



Lampiran 1 Surat Penetapan Pembimbing


**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 3273 TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022,
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 494 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;**

Kesatu : Menunjuk saudara: 1. Zulfizar Busrach, M.Si.
2. Herlan Sanjaya, S.T., M.Kom
Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :
Nama : Ummi Kalsum
NIM : 19.1600.019
Program Studi : Tadris Matematika
Judul Skripsi : Determinasi Minat Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Matematika

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Kotiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare.

Keempat : Surat keputusan ini dibagikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 30 Agustus 2022
Dekan,

Zulfizar



Lampiran 2 Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kampus

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-4372/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024 04 Desember 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : UMMI KALSUM
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 07 Juli 2001
NIM : 19.1600.019
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris Matematika
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : JL. JEND. SUDIMAN KM 2, KEL. LAPADDE KEC. UJUNG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

DETERMINASI MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Desember 2024 sampai dengan tanggal 04 Januari 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3 Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0646/PENELITIAN/DPMPPTSP/12/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 09-12-2024 atas nama UMMI KALSUM, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :
 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007,
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009,
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1448/R/T.Teknis/DPMPPTSP/12/2024, Tanggal : 11-12-2024
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0649/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/12/2024, Tanggal : 12-12-2024

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : UMMI KALSUM
 4. Judul Penelitian : DETERMINASI MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : SISWA KELAS MTs DDI UJUNG LERO
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 11-06-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeiruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 12 Desember 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



CERTIFIED SYSTEM MANAGEMENT SYSTEM



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

DPMPPTSP

Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

**PENGURUS DAERAH DDI KABUPATEN PINRANG**
MADRASAH TSANAWIYAH DARUD DA'WAH WAL IRSYAD (DDI)
MTs. DDI LERO SUPPA
Jalan Nonde Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang 91273

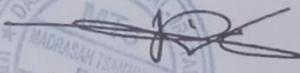
SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 207/MTs.21.07.0002/XII/2024

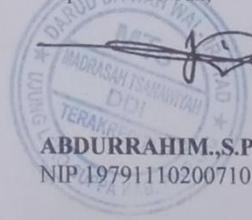
Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MTs DDI Lero Suppa menerangkan bahwa :

Nama : Ummi Kalsum
Tempat dan tanggal lahir : Parepare, 07 Juli 2001
Pekerjaan : Mahasiswa
Nim : 19.1600.019
Fakultas /Prodi : Tarbiyah/Tadris Matematika
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : Jl. Jend. Sudirman KM 2 Kelurahan Lapadde
Kecamatan Ujung Kota Parepare

Benar telah melaksanakan penelitian di MTs. DDI Lero Suppa mulai tanggal 04 Desember 2024 Sampai 04 Januari 2024 dengan judul **“DETERMINASI MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA”** Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk menyelesaikan Studi Program Strata 1 (S1) IAIN Parepare berdasarkan Surat Pemerintah Kab. Pinrang Nomor : B-4372/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024 Tanggal 04 Desember 2024 Sampai 04 Januari 2024 tentang Izin Penelitian di MTs. DDI Lero Suppa.

Demikian Surat Keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lero, 17 Desember 2024
Kepala Madrasah,

ABDURRAHIM.,S.Pd.I.,MA
NIP.197911102007101002



Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Madrasah	MTs DDI Ujung Lero	
Mata Pelajaran	MATEMATIKA	
Materi	Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar	
Kelas/Semester	IX/GANJIL	
Alokasi Waktu	2 Pertemuan (5 x 40 menit)	
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	<p>KD. 3.1</p> <p>Menjelaskan dan melakukan operasi bilangan berpangkat bilangan rasional dan bentuk akar, serta sifat-sifatnya</p>	<p>KD. 4.1</p> <p>Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sifat-sifat operasi bilangan berpangkat bulat dan bentuk akar</p>
	<p>IPK</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi konsep bilangan berpangkat • Mengidentifikasi notasi bilangan berpangkat • Memahami bilangan bentuk akar 	<p>IPK</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan hasil pembelajaran bilangan berpangkat bulat dan bentuk akar, serta sifat-sifatnya
	<p>Tujuan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi konsep bilangan berpangkat • Mengidentifikasi notasi bilangan berpangkat • Memahami bilangan bentuk akar 	

B. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

	Materi Pembelajaran	Bilangan Berpangkat dan Bentuk Akar
	Metode Pembelajaran	1. Pendekatan : Saintifik 2. Model Pembelajaran : kooperatif tipe Jigsaw 3. Metode Pembelajaran : Diskusi kelompok, Tanya jawab, penugasan.
	Media Pembelajaran/Alat Bantu	Kertas HVS , Spidol,
	Sumber Belajar	Subchan, Winarni, dkk (2018). Matematika untuk SMP/MTs Kelas IX. Edisi Revisi 2018, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
1. Kegiatan Pendahuluan		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orientasi : Membuka dengan memberi salam dan berdoa (PPK) Terintegrasi bila di luar Terprogram ▪ Apersepsi : Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, pada kelas VII, Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. ▪ Motivasi : Peserta didik diharapkan dapat <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memahami konsep bilangan berpangkat dan notasi bilangan berpangkat ▪ Pemberian Acuan <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran

2. Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Literasi 	<p>Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi penjelasan dan bahan bacaan terkait materi <i>Bilangan berpangkat</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Critical Thinking Penyelesaian masalah 	<p>Siswa memberi komentar dan tanggapan terhadap materi yang telah diamati dan dijelaskan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Collaboration kerjasama 	<p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok secara heterogen terdiri dari 4-5 orang, untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Konsep tentang bilangan berpangkat bilangan bulat, dan</i>. Menyelesaikan tugas yang telah dibagikan oleh guru.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Creativity 	<p>Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Bilangan berpangkat</i>. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami</p>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Communication 	<p>Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan.</p>
3. Kegiatan Penutup		

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan pembelajaran yang telah dilakukan. 2. Peserta didik diberi pesan moral. dengan penguatan pada penekanan tanggung jawab dan Kerjasama pada setiap pribadi peserta didik 3. Guru menyampaikan garis besar pertemuan berikutnya. 4. Guru menyampaikan salam penutup
<p>C. PENILAN PEMBELAJARAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap ▪ Pengetahuan ▪ Keterampilan

UJUNG LERO, JULI 2022

MENGETAHUI:

KEPALA MTS DDI UJUNG LERO,

GURU MATA PELAJARAN,

ABDURRAHIM., S.PDI.,MA
NIP. 19791110 200710 1002

HARDIANI., S.PD.,M.PD
NIP. 19801215 200501 2002

PAREPARE

Lampiran 6 Instrumen Observasi

	<p>KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307</p>
	<p>INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

Nama Mahasiswa : Ummi Kalsum
Nim : 19.1600.019
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Determinasi Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Pada Pembelajaran Matematika

Pedoman Observasi

A. IDENTITAS

Nama Pengamat :
Tanggal Observasi :
Kelas :
Mata Pelajaran :
Waktu Mulai :
Waktu Selesai :

B. INDIKATOR OBSERVASI

No	Aspek	Indikator	S	SR	KD	TP
1.	Partisipasi Aktif Siswa	a. Siswa aktif bertanya kepada guru atau teman sejawat				
		b. Siswa terlibat dalam diskusi kelompok				
2.	Interaksi Siswa dalam Kelompok	a. Siswa saling berbagi pengetahuan atau informasi.				
		b. Siswa saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain.				
		c. Siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau problem.				
3.	Kualitas Kolaborasi dan Interaksi	a. Siswa memberikan umpan balik atau klarifikasi terhadap pemahaman teman.				
		b. Siswa menunjukkan rasa saling percaya dan tanggung jawab dalam kelompok.				
		c. Siswa mengatasi konflik dengan cara yang positif.				
4.	Sikap Terhadap Pembelajaran	a. Siswa merasa senang belajar dalam kelompok				

	Kooperatif	b. Siswa lebih mudah memahami materi dengan model Jigsaw dibandingkan dengan metode lain				
5.	Motivasi dan Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran	a. Siswa merasa lebih percaya diri dalam memahami materi.				
		b. Siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika.				
6.	Peran Guru dalam Pembelajaran	a. Guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan model Jigsaw.				

Lampiran 7. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Guru

Waktu Wawancara : 27 Desember 2024
Lokasi : Jl pendidikan, Desa Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang

Profil Narasumber

Nama : Hardiani, S.Pd, M.Pd.
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Wakamag Kesiswaan MTs DDI Ujung Lero

Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum bu, selamat sore. Terima kasih karena ibu telah bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang akan saya tanyakan hari ini bu.

Narasumber : Waalaikumsalam, selamat sore juga dik, silahkan adik tanyakan hal-hal yang adik anggap penting. Saya akan berusaha menjawab dengan lengkap dan jelas.

Peneliti : Baik bu, ini transkrip wawancara yang sudah saya susun sebelumnya yang mau saya tanyakan ke ibu.

Narasumber : Baik,dik silahkan mulai dari pertanyaan pertama

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah yang ibu lakukan dalam mempersiapkan pembelajaran dengan model Jigsaw?

Narasumber : Saya mempersiapkan materi, membagi kelompok sesuai jumlah siswa, dan menentukan sub topik yang akan dipelajari oleh masing-masing kelompok.

Peneliti : Terus bagaimana ibu menentukan pembagian kelompok dalam

- model Jigsaw?
- Narasumber : Saya membagi kelompok berdasarkan keberagaman kemampuan siswa agar setiap kelompok memiliki anggota dengan tingkat kemampuan yang seimbang.
- Peneliti : Jadi, bagaimana proses pembelajaran Jigsaw yang ibu jalankan di kelas?
- Narasumber : Saya memulai dengan penjelasan singkat, membagi subtopik kepada kelompok ahli, lalu mereka kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi.
- Peneliti : Ooo begitu ya bu, baik pertanyaan selanjutnya, Apa strategi ibu untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif selama diskusi kelompok?
- Narasumber : Jelas saya mengamati setiap kelompok, memberikan arahan kepada siswa yang kurang aktif, dan memberikan waktu diskusi yang cukup untuk semua anggota.
- Peneliti : Terus bagaimana cara ibu memantau dan membimbing siswa selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung?
- Narasumber : Saya berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan mereka fokus, memahami tugasnya, dan membantu jika ada kesulitan.
- Peneliti : Apa peran utama ibu selama pembelajaran Jigsaw berlangsung?
- Narasumber : Saya sebagai fasilitator, saya memastikan diskusi berjalan lancar dan memberikan bantuan jika ada hambatan.
- Peneliti : Baik, pertanyaan selanjutnya bagaimana ibu membantu siswa yang kesulitan memahami materi dalam kelompoknya?
- Narasumber : Saya memberikan penjelasan tambahan secara individu atau kelompok kecil jika diperlukan, serta memberikan contoh soal terkait.
- Peneliti : Apa langkah yang Anda ambil untuk mengatasi hambatan,

seperti perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok?

Narasumber : Saya memberikan peran spesifik pada siswa, misalnya sebagai pencatat atau pemimpin diskusi, untuk memastikan kontribusi mereka sesuai kemampuan

Peneliti : Bagaimana cara ibu mengevaluasi keberhasilan pembelajaran menggunakan model Jigsaw?

Narasumber : Saya menggunakan penilaian individu dan kelompok, serta observasi selama diskusi berlangsung.

Peneliti : Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model Jigsaw berdasarkan observasi ibu?

Narasumber : Sebagian besar siswa merasa metode ini menarik, meskipun ada beberapa yang merasa kesulitan di awal adaptasi.

Peneliti : Apa tantangan terbesar yang ibu hadapi saat menggunakan model Jigsaw?

Narasumber : Waktu yang terbatas dan beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi menjadi tantangan utama.

Peneliti : Apa kelebihan dari model Jigsaw dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya?

Narasumber : Metode ini lebih interaktif, melibatkan siswa secara langsung, dan mendorong kerja sama.

Peneliti : Baik bu ini pertanyaan terakhir. Berdasarkan pengalaman ibu, apa saran untuk guru lain yang ingin menerapkan model Jigsaw di kelas mereka?

Narasumber : Sediakan waktu untuk latihan awal, beri penjelasan yang jelas tentang tugas masing-masing, dan terus pantau jalannya diskusi agar pembelajaran lebih efektif.

Peneliti : Baik bu, saya kira sekian pertanyaan yang ingin saya tanyakan. Saya ucapkan terima kasih karena ibu telah bersedia meluangkan

waktu untuk saya wawancarai bu.

Narasumber : Sama-sama dek. Silahkan hubungi saya lagi kalau masih ada yang dianggap masih ingin ditanyakan.

Peneliti : Baik, teria kasih banyak bu.



Transkrip Wawancara Siswa 1

Waktu Wawancara : 11 Desember 2024
Lokasi : Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero (Jalaln Nando Ujung Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang)

Profil Narasumber

Nama : Suhaera
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero

Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum dik, selamat siang terimakasih sudah mau kakak wawancara yah.
Narasumber : Waalaikumsalam kak, selamat siang juga, iya sama-sama.
Peneliti : Apakah adik sudah siap untuk saya wawancara?
Narasumber : Sudah kak.
Peneliti : Baik, ini ada beberapa pertanyaa yang kakak mau tanyakan, yang pertama itu bagaimana perasaan anda terhadap mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
Narasumber : Saya kurang suka kak karena matematika terasa sulit dan membosankan.
Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw?
Narasumber : Menurut saya matematika jadi lebih menarik dan mudah dipahami.

- Peneliti : Apa saja kesulitan yang anda hadapi dalam mempelajari matematika sebelum dan setelah menggunakan model Jigsaw?
- Narasumber : Sebelum menggunakan Jigsaw, saya takut bertanya. Tapi setelahnya, sulit jika kelompok kurang aktif.
- Peneliti : Bagaimana pengalaman anda menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?
- Narasumber : Pengalaman saya menyenangkan, jadi lebih mudah memahami materi karena belajar bersama teman.
- Peneliti : Apakah anda merasa bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi? Mengapa demikian?
- Narasumber : Saya rasa kak tidak semua anggota aktif, ada yang hanya mendengarkan.
- Peneliti : Baiklah, selanjutnya bagaimana perasaan anda saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw? Apakah anda merasa lebih percaya diri dalam memahami materi?
- Narasumber : Saya merasa senang dan lebih percaya diri karena bisa belajar bersama.
- Peneliti : Jadi, seberapa sering anda merasa terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw? Apa yang membuat anda merasa lebih terlibat atau kurang terlibat?
- Narasumber : Saya sering terlibat karena saya suka berbagi ide dengan teman kak.
- Peneliti : Selanjutnya, bagaimana kualitas kolaborasi dan interaksi anda dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw? Adakah hambatan yang anda hadapi?
- Narasumber : Kualitas kerja sama yang baik, tapi kadang ada teman yang

kurang serius.

Peneliti : Apakah interaksi ini membantu anda dalam memecahkan masalah matematika dengan baik?

Narasumber : Iya kak, interaksi membantu karena teman memberikan penjelasan tambahan.

Peneliti : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw? Mengapa demikian?

Narasumber : Iya kak, karena saya bisa belajar sambil berdiskusi dengan teman.

Peneliti : Bagaimana perasaan anda ketika harus menjelaskan materi kepada teman sekelompok?

Narasumber : Iya jelas senang kak, karena saya bisa membantu teman memahami materi.

Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap anda terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw? Jika ya, apa saja yang berubah?

Narasumber : Iya, saya jadi lebih suka matematika karena belajar lebih seru.

Peneliti : Apakah anda merasa minat belajar anda terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw?

Narasumber : Iya, saya lebih tertarik belajar karena suasana kelompok menyenangkan.

Peneliti : Pertanyaan selanjutnya, apa yang menurut anda menjadi faktor utama yang memengaruhi minat belajar anda?

Narasumber : Faktor utamanya adalah cara belajar yang interaktif dan suasana kelompok.

Peneliti : Apakah menurut anda model Jigsaw membuat pembelajaran

matematika menjadi lebih menarik dan kreatif? Mengapa demikian?

- Narasumber : Iya, karena belajar jadi tidak membosankan dan lebih interaktif.
- Peneliti : Baiklah lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Bagaimana peran guru Anda dalam mendukung penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?
- Narasumber : Guru sangat membantu dengan memberikan arahan jelas sebelum diskusi dimulai.
- Peneliti : Apakah guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan metode ini?
- Narasumber : Iya, guru memberikan dukungan yang cukup dengan selalu membimbing selama diskusi.
- Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- Narasumber : Saya merasa metode ini membuat saya lebih percaya diri berbicara di depan teman.
- Peneliti : Baik, ini pertanyaan terakhir. apakah anda memiliki saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di masa depan?
- Narasumber : Saran saya, guru sebaiknya lebih sering menggunakan model ini agar siswa lebih terbiasa.
- Peneliti : Baiklah adik, terima kasih atas waktunya.
- Narasumber : Sama-sama kak.

Transkrip Wawancara Siswa 2

Waktu Wawancara : 11 Desember 2024
Lokasi : Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero (Jalaln Nando Ujung Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang)

Profil Narasumber

Nama : Nadia
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero

Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum dik, selamat siang terimakasih sudah mau kakak wawancara yah.

Narasumber : Waalaikumsalam kak, selamat siang juga, iya sama-sama.

Peneliti : Apakah adik sudah siap untuk saya wawancara?

Narasumber : Sudah kak.

Peneliti : Baik, ini ada beberapa pertanyaa yang kakak mau tanyakan, yang pertama itu bagaimana perasaan anda terhadap mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?

Narasumber : Saya takut dan bingung saat belajar matematika karena penjelasan guru cepat.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw?

Narasumber : Saya lebih percaya diri belajar matematika karena bisa berdiskusi.

- Peneliti : Apa saja kesulitan yang anda hadapi dalam mempelajari matematika sebelum dan setelah menggunakan model Jigsaw?
- Narasumber : Sebelum menggunakan Jigsaw, saya sulit memahami rumus. Setelahnya, saya bingung jika teman juga tidak paham
- Peneliti : Bagaimana pengalaman anda menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?
- Narasumber : Saya merasa metode ini menarik, karena bisa berbagi tugas dan saling membantu.
- Peneliti : Apakah anda merasa bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi? Mengapa demikian?
- Narasumber : Sebagian besar berkontribusi, tapi ada yang kurang peduli.
- Peneliti : Baiklah, selanjutnya bagaimana perasaan anda saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw? Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam memahami materi?
- Narasumber : Saya lebih nyaman, karena ada teman yang membantu memahami materi.
- Peneliti : Jadi, seberapa sering anda merasa terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw? Apa yang membuat anda merasa lebih terlibat atau kurang terlibat?
- Narasumber : Saya kadang terlibat, tergantung suasana kelompok.
- Peneliti : Selanjutnya, bagaimana kualitas kolaborasi dan interaksi anda dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw? Adakah hambatan yang anda hadapi?
- Narasumber : Interaksinya bagus, tapi ada hambatan saat teman tidak memahami tugasnya.
- Peneliti : Apakah interaksi ini membantu anda dalam memecahkan

masalah matematika dengan baik?

Narasumber : Iya, tapi kadang kurang efektif jika anggota tidak fokus.

Peneliti : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw? Mengapa demikian?

Narasumber : Iya, karena metode ini membuat belajar lebih menyenangkan.

Peneliti : Bagaimana perasaan anda ketika harus menjelaskan materi kepada teman sekelompok?

Narasumber : Awalnya saya gugup, tapi setelah saya mencoba, saya jadi lebih percaya diri

Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap anda terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw? Jika ya, apa saja yang berubah?

Narasumber : Iya, sekarang saya merasa lebih percaya diri menghadapi soal.

Peneliti : Apakah anda merasa minat belajar anda terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw?

Narasumber : Iya, metode ini membuat saya lebih semangat memahami materi.

Peneliti : Pertanyaan selanjutnya, apa yang menurut anda menjadi faktor utama yang memengaruhi minat belajar anda?

Narasumber : Metode pembelajaran yang menarik membuat saya lebih termotivasi.

Peneliti : Apakah menurut anda model Jigsaw membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan kreatif? Mengapa demikian?

Narasumber : Iya, pembelajaran jadi lebih aktif dan kreatif.

Peneliti : Baiklah lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Bagaimana peran guru

Anda dalam mendukung penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?

Narasumber : Guru sering memantau kelompok dan memberikan penjelasan tambahan jika kami kesulitan

Peneliti : Apakah guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan metode ini?

Narasumber : Iya, guru aktif membantu jika ada kesulitan.

Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?

Narasumber : Saya berharap metode ini lebih sering digunakan di pelajaran lain juga.

Peneliti : Baik, ini pertanyaan terakhir. apakah anda memiliki saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di masa depan?

Narasumber : Saran saya, sebaiknya guru memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi kelompok.

Peneliti : Baiklah adik, terima kasih atas waktunya.

Narasumber : Sama-sama kak.

Transkrip Wawancara Siswa 3

Waktu Wawancara : 11 Desember 2024
Lokasi : Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero (Jalaln Nando Ujung Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang)

Profil Narasumber

Nama : Muhammad Abdillah
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero

Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum dik, selamat siang terimakasih sudah mau kakak wawancara yah.
Narasumber : Waalaikumsalam kak, selamat siang juga, iya sama-sama.
Peneliti : Apakah adik sudah siap untuk saya wawancara?
Narasumber : Sudah kak.
Peneliti : Baik, ini ada beberapa pertanyaa yang kakak mau tanyakan, yang pertama itu bagaimana perasaan anda terhadap mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
Narasumber : Membosankan, saya sulit memahami materi karna hanya mendengar penjelasan guru.
Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw?
Narasumber : Belajar jadi lebih seru dan tidak membosankan.
Peneliti : Apa saja kesulitan yang anda hadapi dalam mempelajari

matematika sebelum dan setelah menggunakan model Jigsaw?

Narasumber : Sebelum menggunakan Jigsaw, terlalu banyak teori. Setelahnya, saya kesulitan jika waktu diskusi terbatas.

Peneliti : Bagaimana pengalaman anda menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?

Narasumber : Menurut saya, Jigsaw membuat belajar lebih aktif dan tidak membosankan.

Peneliti : Apakah anda merasa bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi? Mengapa demikian?

Narasumber : Ada yang tidak terlibat penuh, tapi diskusi tetap berjalan

Peneliti : Baiklah, selanjutnya bagaimana perasaan anda saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw? Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam memahami materi?

Narasumber : Saya jadi lebih percaya diri karena bisa berbagi tugas dan saling mendukung.

Peneliti : Jadi, seberapa sering anda merasa terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw? Apa yang membuat anda merasa lebih terlibat atau kurang terlibat?

Narasumber : Saya sering terlibat karena semua anggota punya tugas.

Peneliti : Selanjutnya, bagaimana kualitas kolaborasi dan interaksi anda dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw? Adakah hambatan yang anda hadapi?

Narasumber : Kolaborasi lancar, meskipun ada teman yang kurang aktif.

Peneliti : Apakah interaksi ini membantu anda dalam memecahkan masalah matematika dengan baik?

- Narasumber : Iya sangat membantu, diskusi membuat saya lebih memahami soal sulit.
- Peneliti : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw? Mengapa demikian?
- Narasumber : Iya saya lebih termotivasi, karena saya merasa ada dukungan dari teman.
- Peneliti : Bagaimana perasaan anda ketika harus menjelaskan materi kepada teman sekelompok?
- Narasumber : Saya bangga, karena saya merasa bisa menguasai materi dengan baik.
- Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap anda terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw? Jika ya, apa saja yang berubah?
- Narasumber : Ada, saya lebih tertarik belajar karena suasana kelompok menyenangkan.
- Peneliti : Apakah anda merasa minat belajar anda terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw?
- Narasumber : Minat saya meningkat karena belajar jadi tidak membosankan.
- Peneliti : Pertanyaan selanjutnya, apa yang menurut anda menjadi faktor utama yang memengaruhi minat belajar anda?
- Narasumber : Teman-teman yang aktif dalam diskusi memengaruhi minat saya.
- Peneliti : Apakah menurut anda model Jigsaw membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan kreatif? Mengapa demikian?
- Narasumber : Iya, karena diskusi membuat belajar lebih menarik.

- Peneliti : Baiklah lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Bagaimana peran guru Anda dalam mendukung penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?
- Narasumber : Guru mendukung dengan memastikan semua anggota kelompok memahami tugas mereka.
- Peneliti : Apakah guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan metode ini?
- Narasumber : Dukungan guru cukup karena selalu memberikan penjelasan tambahan.
- Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- Narasumber : Menurut saya, pembagian kelompok perlu lebih merata agar hasilnya lebih maksimal.
- Peneliti : Baik, ini pertanyaan terakhir. apakah anda memiliki saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di masa depan?
- Narasumber : Saya berharap guru lebih memperhatikan pembagian kelompok agar lebih adil.
- Peneliti : Baiklah adik, terima kasih atas waktunya.
- Narasumber : Sama-sama kak.

Transkrip Wawancara Siswa 4

Waktu Wawancara : 11 Desember 2024
Lokasi : Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero (Jalaln Nando Ujung Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang)

Profil Narasumber

Nama : Nurul Aqila
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero

Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum dik, selamat siang terimakasih sudah mau kakak wawancara yah.
Narasumber : Waalaikumsalam kak, selamat siang juga, iya sama-sama.
Peneliti : Apakah adik sudah siap untuk saya wawancara?
Narasumber : Sudah kak.
Peneliti : Baik, ini ada beberapa pertanyaa yang kakak mau tanyakan, yang pertama itu bagaimana perasaan anda terhadap mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
Narasumber : Matematika membingungkan dan membuat saya cepat jenuh.
Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw?
Narasumber : Materi lebih mudah dipahami karena belajar kelompok.
Peneliti : Apa saja kesulitan yang anda hadapi dalam mempelajari

matematika sebelum dan setelah menggunakan model Jigsaw?

Narasumber : Sebelum menggunakan Jigsaw, cepat bosan. Setelahnya, saya sulit memastikan semua anggota bekerja sama.

Peneliti : Bagaimana pengalaman anda menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?

Narasumber : Saya suka metode ini karena semua anggota kelompok punya tanggung jawab masing-masing.

Peneliti : Apakah anda merasa bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi? Mengapa demikian?

Narasumber : Tidak semua ikut berdiskusi, mungkin karena kurang percaya diri.

Peneliti : Baiklah, selanjutnya bagaimana perasaan anda saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw? Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam memahami materi?

Narasumber : Perasaannya baik, dan diskusi membuat saya lebih paham.

Peneliti : Jadi, seberapa sering anda merasa terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw? Apa yang membuat anda merasa lebih terlibat atau kurang terlibat?

Narasumber : Saya kurang terlibat, jika anggota lain kurang aktif.

Peneliti : Selanjutnya, bagaimana kualitas kolaborasi dan interaksi anda dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw? Adakah hambatan yang anda hadapi?

Narasumber : Interaksi cukup baik, hambatannya adalah waktu diskusi yang terbatas.

Peneliti : Apakah interaksi ini membantu anda dalam memecahkan

masalah matematika dengan baik?

- Narasumber : Membantu, terutama saat anggota aktif memberikan solusi.
- Peneliti : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw? Mengapa demikian?
- Narasumber : Iya, saya merasa lebih semangat karena ada tanggung jawab dalam kelompok.
- Peneliti : Bagaimana perasaan anda ketika harus menjelaskan materi kepada teman sekelompok?
- Narasumber : Saya merasa agak canggung, tapi saya rasa diskusi membuatnya lebih mudah.
- Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap anda terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw? Jika ya, apa saja yang berubah?
- Narasumber : Ya, sekarang saya lebih fokus dan termotivasi belajar.
- Peneliti : Apakah anda merasa minat belajar anda terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw?
- Narasumber : Ya, saya merasa lebih mudah memahami materi melalui diskusi.
- Peneliti : Pertanyaan selanjutnya, apa yang menurut anda menjadi faktor utama yang memengaruhi minat belajar anda?
- Narasumber : Penjelasan yang mudah dipahami dari teman dan guru sangat membantu.
- Peneliti : Apakah menurut anda model Jigsaw membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan kreatif? Mengapa demikian?
- Narasumber : Iya, belajar jadi seru dengan berbagai pendapat teman.
- Peneliti : Baiklah lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Bagaimana peran guru

Anda dalam mendukung penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?

Narasumber : Guru aktif memberikan motivasi dan membantu jika ada kesalahan.

Peneliti : Apakah guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan metode ini?

Narasumber : Iya, guru mendukung dengan memastikan setiap siswa memahami tugasnya.

Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?

Narasumber : Saya merasa lebih nyaman belajar dengan teman daripada hanya mendengarkan guru.

Peneliti : Baik, ini pertanyaan terakhir. apakah anda memiliki saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di masa depan?

Narasumber : Guru perlu memastikan semua siswa benar-benar memahami tugas masing-masing.

Peneliti : Baiklah adik, terima kasih atas waktunya.

Narasumber : Sama-sama kak.

Transkrip Wawancara Siswa 5

Waktu Wawancara : 11 Desember 2024
Lokasi : Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero (Jalaln Nando Ujung Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang)

Profil Narasumber

Nama : Azzahra
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero

Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum dik, selamat siang terimakasih sudah mau kakak wawancara yah.
Narasumber : Waalaikumsalam kak, selamat siang juga, iya sama-sama.
Peneliti : Apakah adik sudah siap untuk saya wawancara?
Narasumber : Sudah kak.
Peneliti : Baik, ini ada beberapa pertanyaa yang kakak mau tanyakan, yang pertama itu bagaimana perasaan anda terhadap mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
Narasumber : Saya merasa kesal dan malas karena pembelajaran terasa monoton.
Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw?
Narasumber : Saya lebih fokus dan cepat mengerti soal.
Peneliti : Apa saja kesulitan yang anda hadapi dalam mempelajari

matematika sebelum dan setelah menggunakan model Jigsaw?

Narasumber : Sebelum menggunakan Jigsaw, sulit memahami konsep. Setelahnya, bingung dengan materi yang sulit.

Peneliti : Bagaimana pengalaman anda menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?

Narasumber : Pengalaman saya positif, saya jadi lebih percaya diri untuk menjelaskan materi.

Peneliti : Apakah anda merasa bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi? Mengapa demikian?

Narasumber : Beberapa anggota aktif, tapi ada yang hanya mengikuti saja.

Peneliti : Baiklah, selanjutnya bagaimana perasaan anda saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw? Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam memahami materi?

Narasumber : Saya merasa lebih percaya diri karena suasananya santai

Peneliti : Jadi, seberapa sering anda merasa terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw? Apa yang membuat anda merasa lebih terlibat atau kurang terlibat?

Narasumber : Saya sering terlibat karena suasana diskusi menyenangkan.

Peneliti : Selanjutnya, bagaimana kualitas kolaborasi dan interaksi anda dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw? Adakah hambatan yang anda hadapi?

Narasumber : Kerja sama yang bagus, hambatannya jika pendapat berbeda.

Peneliti : Apakah interaksi ini membantu anda dalam memecahkan masalah matematika dengan baik?

Narasumber : Iya, dengan interaksi, masalah lebih mudah dipecahkan bersama.

- Peneliti : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw? Mengapa demikian?
- Narasumber : Iya, karena bisa belajar secara aktif dan tidak membosankan.
- Peneliti : Bagaimana perasaan anda ketika harus menjelaskan materi kepada teman sekelompok?
- Narasumber : Saya merasa senang, karena saling berbagi membuat belajar lebih menarik.
- Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap anda terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw? Jika ya, apa saja yang berubah?
- Narasumber : Iya, saya merasa lebih terbuka untuk bertanya dan berdiskusi.
- Peneliti : Apakah anda merasa minat belajar anda terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw?
- Narasumber : Iya, suasana kolaboratif membuat saya lebih termotivasi.
- Peneliti : Pertanyaan selanjutnya, apa yang menurut anda menjadi faktor utama yang memengaruhi minat belajar anda?
- Narasumber : Tanggung jawab dalam kelompok membuat saya lebih semangat.
- Peneliti : Apakah menurut anda model Jigsaw membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan kreatif? Mengapa demikian?
- Narasumber : Iya,, karena tugas kelompok membuat pembelajaran lebih dinamis.
- Peneliti : Baiklah lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Bagaimana peran guru Anda dalam mendukung penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?

- Narasumber : Guru mendampingi dan memastikan diskusi berjalan dengan baik.
- Peneliti : Apakah guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan metode ini?
- Narasumber : Iya, guru mendampingi dan memotivasi selama proses belajar.
- Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- Narasumber : Saya suka metode ini karena suasananya jadi lebih seru dan menyenangkan.
- Peneliti : Baik, ini pertanyaan terakhir. apakah anda memiliki saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di masa depan?
- Narasumber : Sebaiknya guru memberikan contoh cara diskusi yang efektif sebelum mulai.
- Peneliti : Baiklah adik, terima kasih atas waktunya.
- Narasumber : Sama-sama kak.

Transkrip Wawancara Siswa 6

Waktu Wawancara : 11 Desember 2024
Lokasi : Ruang Kelas IX MTs DDI Ujung Lero (Jalaln Nando Ujung Lero, Kec. Suppa, Kab. Pinrang)

Profil Narasumber

Nama : Andi Irfan
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Peserta Didik MTs DDI Ujung Lero

Hasil Wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum dik, selamat siang terimakasih sudah mau kakak wawancara yah.
Narasumber : Waalaikumsalam kak, selamat siang juga, iya sama-sama.
Peneliti : Apakah adik sudah siap untuk saya wawancara?
Narasumber : Sudah kak.
Peneliti : Baik, ini ada beberapa pertanyaa yang kakak mau tanyakan, yang pertama itu bagaimana perasaan anda terhadap mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
Narasumber : Saya merasa tidak percaya diri dan menganggap matematika itu rumit
Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang mata pelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw?
Narasumber : Menurut saya belajar jadi nyaman karena suasananya santai tapi produktif.

- Peneliti : Apa saja kesulitan yang anda hadapi dalam mempelajari matematika sebelum dan setelah menggunakan model Jigsaw?
- Narasumber : Sebelum menggunakan Jigsaw, merasa belajar sendiri. Setelahnya, saya kesulitan jika teman tidak serius.
- Peneliti : Bagaimana pengalaman anda menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?
- Narasumber : Saya merasa Jigsaw membantu saya lebih memahami konsep yang sulit dengan cara berdiskusi.
- Peneliti : Apakah anda merasa bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi? Mengapa demikian?
- Narasumber : Sebagian besar berkontribusi, meskipun ada yang kurang fokus.
- Peneliti : Baiklah, selanjutnya bagaimana perasaan anda saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw? Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam memahami materi?
- Narasumber : Saya senang dan lebih yakin memahami materi setelah berdiskusi.
- Peneliti : Jadi, seberapa sering anda merasa terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw? Apa yang membuat anda merasa lebih terlibat atau kurang terlibat?
- Narasumber : Saya kadang terlibat, terutama saat materi yang dibahas menarik.
- Peneliti : Selanjutnya, bagaimana kualitas kolaborasi dan interaksi anda dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw? Adakah hambatan yang anda hadapi?
- Narasumber : Interaksi baik, tapi kadang sulit mengatur kerja kelompok.
- Peneliti : Apakah interaksi ini membantu anda dalam memecahkan

masalah matematika dengan baik?

- Narasumber : Membantu, tapi hasilnya tergantung pada kerja sama kelompok.
- Peneliti : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw? Mengapa demikian?
- Narasumber : Iya, karena metode ini membuat saya lebih tertarik untuk memahami materi.
- Peneliti : Bagaimana perasaan anda ketika harus menjelaskan materi kepada teman sekelompok?
- Narasumber : Percaya diri, karena penjelasan saya diterima dengan baik.
- Peneliti : Apakah ada perubahan dalam sikap anda terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw? Jika ya, apa saja yang berubah?
- Narasumber : Jelas ada, saya lebih semangat karena merasa belajar lebih mudah.
- Peneliti : Apakah anda merasa minat belajar anda terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw?
- Narasumber : Iya minat saya meningkat karena pembelajaran lebih aktif dan interaktif.
- Peneliti : Pertanyaan selanjutnya, apa yang menurut anda menjadi faktor utama yang memengaruhi minat belajar anda?
- Narasumber : Adanya variasi dalam pembelajaran membuat belajar lebih menyenangkan.
- Peneliti : Apakah menurut anda model Jigsaw membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan kreatif? Mengapa demikian?
- Narasumber : Iya, belajar terasa lebih menyenangkan dengan metode ini.

- Peneliti : Baiklah lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Bagaimana peran guru Anda dalam mendukung penggunaan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?
- Narasumber : Guru memastikan semua siswa ikut berkontribusi dalam kelompok.
- Peneliti : Apakah guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan metode ini?
- Narasumber : Dukungan guru cukup karena mereka memastikan semua kelompok berjalan dengan baik.
- Peneliti : Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- Narasumber : Metode ini membantu saya memahami materi dengan cara yang lebih santai.
- Peneliti : Baik, ini pertanyaan terakhir. apakah anda memiliki saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di masa depan?
- Narasumber : Guru bisa memberikan variasi tugas agar pembelajaran lebih menarik
- Peneliti : Baiklah adik, terima kasih atas waktunya.
- Narasumber : Sama-sama kak.

Lampiran 8. Instrumen Wawancara Guru

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH
	Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp (0421)21307 INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Ummi Kalsum
Nim/ Prodi : 19.1600.019 / Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah
Judul Penelitian : Determinasi Minat Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* pada Pembelajaran Matematika

Pedoman Wawancara

A. Persiapan Pembelajaran Jigsaw

1. Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan dalam mempersiapkan pembelajaran dengan model Jigsaw?
2. Bagaimana Anda menentukan pembagian kelompok dalam model Jigsaw?

B. Pelaksanaan Pembelajaran Jigsaw

1. Bagaimana proses pembelajaran Jigsaw Anda jalankan di kelas?
2. Apa strategi Anda untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi aktif selama diskusi kelompok?
3. Bagaimana cara Anda memantau dan membimbing siswa selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung?

C. Peran Guru dalam Pembelajaran Jigsaw

1. Apa peran utama Anda selama pembelajaran Jigsaw berlangsung?
2. Bagaimana Anda membantu siswa yang kesulitan memahami materi dalam kelompoknya?
3. Apa langkah yang Anda ambil untuk mengatasi hambatan, seperti perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok?

D. Evaluasi Pembelajaran Jigsaw

1. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan pembelajaran menggunakan model Jigsaw?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model Jigsaw berdasarkan observasi Anda?

E. Pengalaman dan Refleksi

1. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat menggunakan model Jigsaw?
2. Apa kelebihan dari model Jigsaw dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya?
3. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saran untuk guru lain yang ingin menerapkan model Jigsaw di kelas mereka?

Lampiran 9. Instrumen Wawancara Siswa

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH
	Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telp (0421)21307 INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Ummi Kalsum
Nim/ Prodi : 19.1600.019 / Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah
Judul Penelitian : Determinasi Minat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Pada Pembelajaran Matematika

Pedoman Wawancara

Bagian 1: Pengalaman Belajar Matematika

1. Bagaimana perasaan Anda terhadap mata pelajaran matematika sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang mata pelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw?
3. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi dalam mempelajari matematika sebelum dan setelah menggunakan model Jigsaw?

Bagian 2: Pengalaman Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Bagaimana pengalaman Anda menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?

2. Apakah Anda merasa bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi? Mengapa demikian?
3. Bagaimana perasaan anda saat bekerja dalam kelompok dengan menggunakan model Jigsaw? Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam memahami materi?
4. Seberapa sering Anda merasa terlibat dalam diskusi kelompok saat menggunakan model Jigsaw? Apa yang membuat anda merasa lebih terlibat atau kurang terlibat?

Bagian 3: Interaksi dengan Teman Sebaya

1. Bagaimana kualitas kolaborasi dan interaksi anda dengan teman sekelas saat menggunakan model Jigsaw? Adakah hambatan yang Anda hadapi?
2. Apakah interaksi ini membantu Anda dalam memecahkan masalah matematika dengan baik?

Bagian 4: Minat Belajar

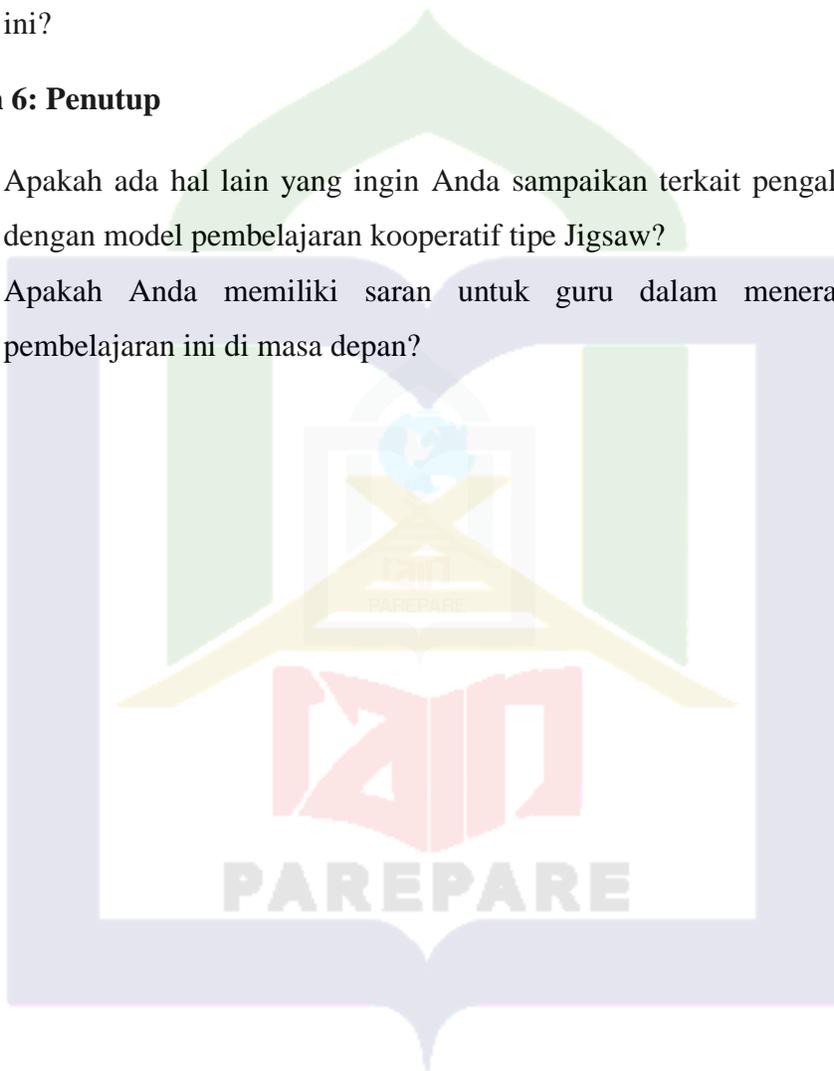
1. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk belajar matematika dengan model Jigsaw? Mengapa demikian?
2. Bagaimana perasaan Anda ketika harus menjelaskan materi kepada teman sekelompok?
3. Apakah ada perubahan dalam sikap Anda terhadap matematika setelah menggunakan model Jigsaw? Jika ya, apa saja yang berubah?
4. Apakah Anda merasa minat belajar Anda terhadap matematika meningkat setelah menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw ?
5. Apa yang menurut Anda menjadi faktor utama yang memengaruhi minat belajar Anda?
6. Apakah menurut Anda model Jigsaw membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan kreatif? Mengapa demikian?

Bagian 5: Hubungan dengan Guru

1. Bagaimana peran guru Anda dalam mendukung penggunaan metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam pembelajaran matematika?
2. Apakah guru memberikan dukungan yang cukup dalam penggunaan metode ini?

Bagian 6: Penutup

1. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
2. Apakah Anda memiliki saran untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran ini di masa depan?



Lampiran 10. Dokumentasi







BIODATA PENULIS



Ummi Kalsum, lahir di Parepare pada tanggal 7 Juli 2001. Anak Pertama dari empat bersaudara oleh pasangan Abdullah dan Hasnawati Halid yang telah mendidik dan mencurahkan cinta kasih sepenuh hati sejak kecil hingga saat ini. Penulis tinggal di Parepare, Kel. Lapadde, Kec. Ujung, Kota Parepare. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di SD Negeri 11 Parepare pada tahun 2007-2013. Selanjutnya Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 8 Parepare pada tahun 2013-2016, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan di SMK Negeri 3 Parepare. Setelah lulus pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Parepare pada program studi Tadris Matematika melalui seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur UM-PTKIN. Selama menempuh pendidikan S1, penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan internal kampus yakni kepengurusan Himpunan Mahasiswa tahun 2020, Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah tahun 2021. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di IAIN Parepare dengan mengajukan Skripsi berjudul *Determinasi Minat Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Matematika*.